

KUMPULAN 50 TANYA JAWAB (7)

Di Website Buddhis 'Samaggi Phala'

Oleh Bhikkhu Uttamo

Online sejak tanggal 01 Juli 2004 s.d. tanggal 20 Agustus 2004

01. Dari: **Tuwino Gunawan**, Medan

Namo Buddhaya,

Bhante, saya ingin bertanya tentang karma apa yang akan diterima oleh hewan yang memangsa hewan lain? Misalnya harimau di hutan yang memangsa kancil supaya dapat bertahan hidup.

Kemudian bagaimana dengan karma yang akan di terima oleh petugas kebun binatang yang melemparkan ayam hidup untuk dimakan oleh buaya? Karma yang diterima oleh buaya itu apa?

Anumodana atas pencerahannya.

Jawaban:

Dalam pengertian Dhamma, karma adalah niat. Jadi, segala perbuatan yang dilakukan dengan niat sepenuhnya akan menimbulkan buah karma yang penuh pula. Sedangkan, apabila suatu perbuatan dilakukan dengan terpaksa, maka buah karma yang akan diperolehnya juga akan lebih kecil.

Jadi, seekor harimau yang harus memangsa kancil untuk bertahan hidup memang telah menanam karma buruk, namun karma buruk yang dilakukannya tidak seburuk karma orang yang dengan sengaja membunuh kancil tersebut. Hal ini karena orang tersebut seharusnya dapat menghindari pembunuhan kancil itu, sedangkan harimau tidak mempunyai pilihan lain kecuali membunuh kancil demi mempertahankan kehidupannya. Demikian pula dengan buaya serta binatang lainnya yang karena kondisi alam mereka harus memangsa binatang lainnya untuk bertahan hidup.

Sedangkan, petugas kebun binatang yang harus memberikan ayam hidup sebagai mangsa buaya memang dapat dikatakan telah melakukan karma buruk, namun karma buruknya itu tidak seburuk kalau ia memotong ayam untuk memuaskan dirinya akan rasa ayam goreng sebagai lauk makannya.

Semoga keterangan ini dapat bermanfaat dalam meningkatkan keyakinan dan pengertian akan Hukum Karma.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

02. Dari: **Siong-Siong**, Makassar

Bhante, saya ingin menanyakan beberapa hal yang saya kurang mengerti.

Mohon Bhante memberi petunjuk.

1. Bhante, apabila kita mendoakan orang lain, apakah orang lain tersebut memang bisa terbantu dengan doa kita?

2. Bhante, dalam ajaran Agama Buddha, kita diajar bahwa orang-orang yang terlahir menjadi hewan itu karena karmanya sendiri. Jadi misalnya orang yang terlahir menjadi macan, itu karena karmanya sendiri.

Tapi bagaimana dengan hewan yang sudah punah atau terancam punah?

Saya juga sangat bingung, karena apabila dengan kelahiran kembali, bukankah suatu spesies tidak akan pernah punah? Tapi kenapa tetap saja banyak spesies yang punah?

Misalnya dinosaurus.

Mohon Bhante menjelaskan. Atas jawaban yang Bhante berikan, saya ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Bhante.

Jawaban:

1. Seseorang termasuk melakukan kebajikan dengan ucapan, perbuatan dan pikiran ketika ia mendoakan orang lain. Hal ini dapat terjadi karena selama proses berdoa, seluruh pikiran, ucapan dan perbuatannya hanya ditujukan pada kebahagiaan orang yang didoakan. Apabila orang yang didoakan tersebut mempunyai karma baik yang akan segera matang, maka doa yang dilakukan oleh orang lain itu akan mempercepat berbuahnya karma baik dalam bentuk seperti yang diharapkan.

Jadi, doa hanya akan memberikan manfaat untuk seseorang apabila memang karma baik orang tersebut mendukung. Tanpa dukungan karma baik orang yang didoakan, doa sebanyak dan selama apapun juga tidak akan memberikan manfaat kepadanya.

2. Proses kelahiran kembali memang tidak akan pernah berhenti sebelum satu makhluk tertentu itu mencapai kesucian. Proses kelahiran kembali ini sangat dipengaruhi oleh buah karma yang dimilikinya. Namun, tempat dan bentuk kelahiran kembali tidak selalu mendukung kelestarian suatu jenis makhluk tertentu.

Secara kenyataan, Dinosaurus memang telah punah, namun mereka bisa saja terlahir kembali dalam bentuk makhluk lain yang selalu bertambah banyak seperti ayam, kucing, ikan dan sebagainya.

Selain itu, kepunahan mereka di bumi ini bisa menimbulkan tambahnya kelahiran kembali di alam lain bahkan di bumi yang lain.

Jadi, proses kelahiran kembali selalu berlangsung, namun, kepunahan suatu jenis makhluk juga pasti terjadi di samping dapat pula muncul jenis makhluk yang baru. Karena punahnya suatu jenis makhluk bukan berarti punahnya kehidupannya. Ia mungkin terlahir sebagai makhluk lain.

Semoga penjelasan ini bermanfaat.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

03. Dari: **Solihin Latif**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Istri saya sedang mengandung satu bulan, yang ingin saya tanyakan adalah :

1. Hal2 baik apa saja yang harus kita berdua lakukan untuk mendapatkan anak yang baik dan sehat ?

2. Apakah ada paritta khusus untuk dibaca oleh kita berdua ?

3. Menurut ajaran Sang Buddha, mulai adanya kehidupan di kandungan itu kapan Bhante ?

Mohon bimbingan Bhante.
Terima kasih

Jawaban:

Anumodana atas kabar gembira yaitu akan segera tiba anggota keluarga Anda yang baru. Semoga dengan bekal kebajikan yang Anda berdua miliki akan membuahkan kebaikan dan kebahagiaan dalam bentuk kelahiran bayi yang baik dan sehat serta memberikan kebahagiaan untuk seluruh anggota keluarga. Semoga demikianlah adanya.

1. Untuk mendapatkan anak yang sehat dan baik orangtua hendaknya banyak melakukan kebajikan dengan badan, ucapan dan pikiran.

Kebajikan dengan badan dapat berwujud memberikan banyak pertolongan kepada lingkungan ataupun suami istri saling tolong menolong dalam melakukan berbagai kegiatan sehari-hari.

Kebajikan melalui ucapan hendaknya diwujudkan dengan banyak berbicara yang baik, menghindari kebohongan, memaki, bergunjing serta melakukan banyak keburukan melalui ucapan.

Sedangkan kebajikan melalui pikiran hendaknya dilakukan dengan memperbanyak latihan meditasi bersama antara suami dan istri. Sebelum meditasi, hendaknya juga dibiasakan membaca paritta terlebih dahulu sebagai sarana untuk meningkatkan kebajikan melalui ucapan serta perbuatan badan dan pikiran.

Dengan melakukan berbagai kebajikan ini secara rutin, semoga anak terlahir sesuai dengan yang diharapkan.

2. Selama masa kehamilan, suami istri sebelum melakukan meditasi minimal 15 menit setiap pagi dan sore hendaknya juga membaca paritta. Adapun paritta yang dibaca pada saat kehamilan adalah sesuai dengan Buku Paritta Suci halaman 3 yaitu:

Vandana

Tisarana

Buddhanussati

Dhammanussati

Sanghanussati

Saccakiriyagatha

Abhaya Paritta atau Pattumodana Paritta

Sumangala Gatha II

Sedangkan pada saat menjelang kelahiran bayi, suami istri hendaknya berusaha untuk sering membaca:

Vandana

Tisarana

Anggulimala Parita (tiga, tujuh atau sembilan kali)

Sakkatva Tiratanam

Sumanggala Gatha II

3. Dalam Dhamma disampaikan bahwa kehidupan bayi telah dimulai sejak sel telur bertemu dengan sperma. Oleh karena itu, ketika seorang bayi lahir, usianya bukan dimulai dari nol tahun, melainkan ia sudah berusia lebih dari sembilan bulan. Jadi, pada peringatan satu tahun kelahirannya, bayi tersebut sudah berusia hampir dua tahun. Perhitungan usia sejak dalam kandungan ini juga dipergunakan di Tiongkok dengan perhitungan menurut shio.

Semoga penjelasan ini dapat bermanfaat.

Semoga semuanya berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

04. Dari: **Akuang**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Bhante, di kitab suci Ti-Pitaka sering di kisahkan zaman Sang Buddha banyak manusia bahkan para dewa dari alam sorga mengunjungi Sang Buddha dan juga para bhikkhu untuk memohon suatu petunjuk spritual.

Seperti yang saya baca di Petavatthu bagian pertama dimana Ibunya Sulasa pergi bertemu dgn YA. Maha Monggalana untuk mencari putrinya. Dengan kemampuan bathin, Bhante Maha Monggalana memberikan jawaban sesuai dengan lacakan kemampuan bathin beliau.

Apakah di zaman sekarang ini masih ada para bhikkhu yang memiliki kemampuan bathin untuk menolong manusia (umat) dan para dewa tanpa pamer di depan umum?

Jawaban:

Memang benar bahwa pada jaman Sang Buddha banyak kisah yang menceritakan kemampuan batin atau kesaktian para bhikkhu murid Sang Buddha.

Sesungguhnya kemampuan batin atau kesaktian itu adalah merupakan hasil seseorang melatih meditasi samatha atau konsentrasi pada satu obyek tertentu. Oleh karena itu, siapapun yang melatih meditasi konsentrasi akan mempunyai kemungkinan memiliki kesaktian tertentu.

Untuk para bhikkhu, Sang Buddha telah memberikan peraturan agar para bhikkhu tidak menunjukkan kemampuan batinnya. Sedangkan untuk umat Buddha biasa, peraturan ini tidak berlaku.

Namun, dari semua kesaktian atau kemampuan batin yang ada, Sang Buddha memuji mereka yang mampu melenyapkan ketamakan, kebencian serta kegelapan batin sehingga ia mencapai kesucian.

Karena sampai saat ini masih banyak orang yang melatih meditasi konsentrasi, tentu saja hingga sekarang juga masih banyak bhikkhu dan bahkan umat awam yang memiliki kesaktian. Namun keberadaan mereka sulit diketahui karena mereka tidak menunjukkan kemampuan batinnya di muka umum.

Semoga penjelasan ini dapat bermanfaat.

Semoga bahagia.

Salam metta,
B. Uttamo

05. Dari: **Widya**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Saya mau bertanya apakah perbedaan antara Mahayana dan Theravada?

Terima kasih.

Jawaban:

Keberadaan Ajaran Sang Buddha yang kemudian dikenal sebagai Agama Buddha dimulai dari India. Hal ini karena Sang Buddha Gotama sebagai pendiri Agama Buddha ini lahir di India sekitar 500 tahun Sebelum Masehi. Ajaran Sang Buddha ini berkembang di India dengan mempergunakan tradisi India.

Setelah Sang Buddha wafat, Agama Buddha kemudian menyebar ke negara-negara di sekitar India. Salah satu negara yang sangat besar memberikan pengaruh dalam perkembangan Agama Buddha adalah Tiongkok.

Pada waktu Agama Buddha dikenal di Tiongkok, negara ini juga telah mempunyai tradisi serta kepercayaannya. Agama Buddha kemudian menyesuaikan dengan tradisi setempat agar dapat diterima oleh masyarakat Tiongkok.

Agama Buddha dengan tradisi India kemudian dikenal sebagai Theravada sedangkan Agama Buddha dengan tradisi Tiongkok dikenal sebagai Mahayana.

Pada prinsipnya, perbedaan kedua aliran ini lebih cenderung pada tradisi bukan pada ajaran pokoknya. Memang, ada ajaran tertentu yang tampaknya sedikit berbeda namun sesungguhnya justru malah saling melengkapi karena pokok ajaran itu ternyata dilihat dari sudut pandang yang berbeda.

Oleh karena itu, pada umumnya umat Buddha tidak harus mempertentangkan perbedaan antara Theravada dan Mahayana. Umat serta simpatisan Buddhis hendaknya memandang keberadaan dua aliran ini sebagai kekayaan wawasan dalam Buddha Dhamma.

Semoga penjelasan singkat ini dapat bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

06. Dari: **Susendra**, Jakarta

Namo Buddhaya, Bhante

Saya ingin bertanya apa ciri-ciri khusus Vihara Samaggi Jaya yang membedakannya dengan vihara lain?

Terima kasih ya Bhante, jawaban Bhante akan sangat membantu tugas agama saya.

Jawaban:

Salah satu ciri khusus Vihara Samaggi Jaya adalah bentuk altar utama yang sangat unik. Bentuk altar ini mengesankan Sang Buddha sebagai lambang Agama Buddha yang tampak seolah-olah muncul dari permukaan bumi. Pemilihan bentuk altar ini karena

keberadaan vihara melambangkan kembalinya Agama Buddha di Indonesia setelah masa keluhuran Borobudur sempat terlupakan orang untuk beberapa waktu sebelumnya. Selain itu, seluruh detail bangunan Vihara Samaggi Jaya juga mempunyai banyak makna simbolik. Makna simbolik ini ditelusuri sejak dari pagar vihara, pintu gerbang, arca-arca, bentuk bangunan serta berbagai hal lainnya. Untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas tentang beberapa makna simbolis Vihara Samaggi Jaya, silahkan buka koleksi foto dari Samaggi Phala, Multimedia, Foto Samaggi Jaya di:

<http://www.samaggi-phala.or.id/multimediadtl.php?id=702&cd=0&page=2>

Adapun sedikit makna simbolis yang terdapat di Vihara Samaggi Jaya dapat dilihat pada:

<http://www.samaggi-phala.or.id/peresmian.php>

Semoga informasi singkat ini dapat memberikan manfaat dalam membantu penyusunan tugas agama yang dilakukan.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

07. Dari: **Yuvensianti Therecia**, Jakarta

Salam hormat Bhante,

Saya adalah salah satu siswa SMU di Jakarta. Sejak TK sampai SLTP, saya selalu bersekolah di sekolah yang beragama lain. Sehingga sampai SLTP, saya tidak pernah mempelajari ajaran Agama Buddha yang sesungguhnya. Memang, di SMU saya mulai belajar Agama Buddha di sekolah, tapi walaupun demikian saya belum mengerti benar tentang ajaran Agama Buddha itu sendiri.

Sampai sekarang, saya lebih mengerti tata cara beribadah & berdoa secara agama lain daripada Agama Buddha. Oleh karena itu, hal yang saya ingin tanyakan adalah:

1. Apakah berdosa jika saya yang beragama Buddha namun melakukan tata cara berdoa sesuai dengan agama lain yang lebih saya mengerti?
2. Bagaimana sebenarnya tata cara berdoa yang benar secara Buddha? Kepada siapa saya harus memohon sesuatu?
3. Apakah agama Buddha mengakui adanya Tuhan?
4. Apakah dalam Agama Buddha, kita wajib menghafal parita-parita suci dengan bahasa Pali (yang tidak kita mengerti) untuk berdoa?

Terima kasih sebelumnya atas jawaban Bhante. Mudah-mudahan dengan jawaban ini, iman saya pada Sang Buddha akan bertambah besar.

Jawaban:

1. Dalam Dhamma, selama seseorang melakukan suatu perbuatan dengan niat baik, maka orang itu tetap menanam karma baik. Dengan demikian, ketika seorang umat Buddha berdoa, walaupun ia mempergunakan tata cara agama lain, sebenarnya ia telah termasuk melakukan kebajikan melalui badan, ucapan serta pikirannya. Namun, karena

sesungguhnya Agama Buddha tidak hanya menekankan pada pentingnya makna doa melainkan pada perubahan perilaku, maka ada baiknya sekarang mulai untuk lebih serius mempelajari Buddha Dhamma di vihara terdekat, berdiskusi Dhamma, membaca banyak buku Dhamma serta mendengar Dhamma dari berbagai kaset ceramah yang sudah tersedia di bursa-bursa vihara. Dengan bertambahnya pengetahuan akan Buddha Dhamma, maka orang akan lebih mempunyai rasa percaya diri bahwa segala suka dan duka sebenarnya merupakan hasil dari pikirannya sendiri. Dengan demikian, apabila seseorang mampu mengendalikan pikiran berdasarkan sistematika latihan mental seperti yang diajarkan Sang Buddha dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan lahir serta batin.

2. Istilah 'doa' seperti yang diterangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan. Padahal konsep Ketuhanan dalam Agama Buddha tidak sama dengan konsep ketuhanan yang biasa dikenal. Oleh karena itu, umat Buddha tidak dibiasakan untuk memohon maupun meminta. Agama Buddha lebih menekankan perilaku yang baik agar seseorang mendapatkan kebahagiaan. Oleh karena itu, Agama Buddha mempergunakan istilah 'puja bakti' sebagai pengganti doa. 'Puja' dalam kamus yang sama diartikan sebagai penghormatan sedangkan 'bakti' adalah tunduk serta hormat. Dengan demikian, istilah 'puja bakti' meliputi kegiatan menghormati Sang Buddha serta melaksanakan Ajaran Sang Buddha dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan Dhamma ini adalah merupakan bentuk penghormatan tertinggi kepada Sang Buddha.

Tata cara puja bakti Buddhis, pada umumnya dilakukan sesuai dengan tradisi vihara setempat dengan mengikuti pedoman buku paritta yang dipergunakan. Adapun paritta yang dibaca bukan berisi permohonan maupun permintaan melainkan berisi berbagai ceramah Sang Buddha yang perlu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan kebahagiaan.

Oleh karena itu, puja bakti dalam Agama Buddha lebih bersifat perenungan. Dengan demikian, setelah membaca paritta, umat hendaknya merenungkan arti paritta yang dibaca dan bertekad untuk melaksanakannya.

3. Konsep Ketuhanan dalam Agama Buddha sangat berbeda dengan konsep ketuhanan yang dikenal dalam masyarakat. Oleh karena itu, ada baiknya membaca terlebih dahulu konsep KETUHANAN YANG MAHAESA DALAM AGAMA BUDDHA yang terdapat pada Samaggi Phala, Naskah Dhamma, Artikel dan kisah lainnya.

4. Paritta yang merupakan kotbah Sang Buddha dalam bahasa India itu sesungguhnya bukan untuk dihafalkan saja. Paritta seharusnya dimengerti isinya dan dilaksanakan serta dijadikan pedoman hidup seorang umat Buddha. Oleh karena itu, seseorang yang hafal paritta bukan jaminan bahwa ia telah menjadi orang baik. Seseorang akan menjadi baik apabila ia dapat melaksanakan isi paritta yang dibacanya, tanpa adanya keharusan untuk menghafalkan paritta.

Namun, apabila umat memang dapat menghafal paritta di samping kemampuannya memperbaiki perilaku, maka umat tersebut telah mempunyai kondisi tambahan untuk mengkonsentrasikan pikiran, ucapan dan perbuatannya pada hal yang baik. Semoga penjelasan ini dapat memberikan manfaat dan meningkatkan keyakinan pada Buddha Dhamma.

Semoga bahagia.
Salam metta,
B. Uttamo

08. Dari: **Anton Yanuar**, Bekasi

Apa yang perlu diperhatikan dalam mata pencarian?

Karena saya bingung apa yang disebut serakah.

Saya membantu orangtua wiraswasta (berdagang), persaingan dagang semakin ketat.

Apa bijak kita ingin usaha bertambah besar dan besar (menguasai pasar)?

Melakukan pengendalian harga pasar (menjual dengan untung kecil agar angka penjualan tinggi), apakah ini serakah ?

Atau menjual item barang dengan harga jual tinggi.

Terima kasih.

Jawaban:

Adalah hal yang wajar jika sebagai seorang perumah tangga bekerja keras mencari nafkah demi kebahagiaan diri sendiri maupun keluarganya.

Namun, kerja keras ini hendaknya dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal berikut:

1. Mendapatkan uang sebagai sarana membahagiakan keluarga.
2. Melaksanaan pekerjaan yang tidak bertentangan dengan hukum negara serta Pancasila Buddhis.
3. Mengembalikan suatu perilaku bisnis pada diri sendiri yaitu: Apabila diri sendiri tidak ingin dirugikan, maka hendaknya orang juga tidak merugikan pihak lain.

Dengan demikian, memperbesar suatu usaha adalah hal yang wajar dilakukan, namun menjual barang dengan harga yang lebih tinggi dari harga pasar pada umumnya adalah merupakan tindakan yang kurang sesuai dengan Dhamma.

Apalagi jika seorang pedagang melakukan penimbunan agar dapat menjual barangnya yang langka di pasaran dengan harga sangat tinggi, perilaku bisnis yang dikenal dengan istilah 'spekulasi' ini adalah tidak sesuai Dhamma dan bahkan bertentangan dengan hukum negara.

Adapun usaha yang baik serta sungguh-sungguh justru dalam Dhamma sangat dianjurkan.

Hal ini tampak pada Anguttara Nikaya 145 yang isinya adalah:

Apabila rajin bekerja, tidak ceroboh,
Pandai mengelola, mencukupi kehidupan dengan wajar;
Orang niscaya dapat merawat dan
Bahkan melipatgandakan kekayaannya.

Jadi, umat Buddha memang boleh kerja keras untuk mendapatkan kekayaan. Namun, hal yang paling penting baginya adalah mengembangkan kondisi batin agar tidak melekat pada segala prestasi dan hasil yang telah diperolehnya.

Keserakahan akan timbul apabila kegagalan suatu usaha dianggap sebagai kerugian besar. Sebaliknya, apabila kegagalan menjadi pelajaran untuk meningkatkan kualitas diri di masa depan, maka tentu saja usaha yang rajin dan bersemangat dalam berwiraswasta tidak dapat segera disebut sebagai keserakahan.

Oleh karena itu, keberhasilan dan kegagalan suatu usaha adalah kenyataan yang harus diterima dalam hidup dan hendaknya dijadikan pelajaran untuk mendapatkan kemajuan. Penyebab keberhasilan hendaknya selalu dikondisikan untuk dilakukan terus menerus. Sedangkan penyebab kegagalan hendaknya dikondisikan agar tidak terjadi di masa sekarang.

Dengan demikian, kemajuan akan selalu diperoleh serta kemunduran usaha dapat dihindari.

Memiliki mental tidak melekat pada keberhasilan serta siap menghadapi kegagalan yang paling pahit sekalipun adalah mental yang layak untuk umat Buddha agar dapat maju dalam usaha tanpa harus menjadi serakah.

Semoga penjelasan ini dapat bermanfaat untuk lebih meningkatkan semangat kerja. Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

09. Dari: **Linda**, Surabaya

Bagaimana cara menggambarkan Tuhan dan ketuhanan kepada anak kecil atau kepada orang lain yang belum mengenal Tuhan ?

Karena orang pada umumnya mengenal Tuhan sebagai sosok, sehingga sulit menjelaskan ketuhanan dalam konsep Buddhis.

Terima kasih.

Jawaban:

Konsep ketuhanan dalam Agama Buddha dapat dijelaskan secara bertahap sebagai berikut:

1. Dalam dasar negara Indonesia yaitu Pancasila, sila pertama adalah Ketuhanan Yang Mahaesa. Dalam penjabarannya, sila pertama ini mengakui adanya lima agama di Indonesia yang salah satunya adalah Agama Buddha. Dengan demikian, secara hukum, Agama Buddha telah diakui sebagai agama yang bertuhan.

2. Pemahaman konsep ketuhanan dalam setiap agama dapat berbeda-beda, namun ada satu kualitas Tuhan yang sama untuk setiap agama yaitu bahwa TUHAN SEBAGAI TUJUAN HIDUP. Kesamaan ini akan tampak jelas ketika seseorang mendengarkan konsep agama lain tentang hidup setelah kematian. Semua agama mempunyai harapan bahwa mereka yang telah meninggal dunia akan diterima di sisi Tuhan, di pangkuan Tuhan, di hadapan Tuhan, dipanggil Tuhan dan sebagainya. Agama Buddha juga menjadikan konsep Ketuhanan nya sebagai tujuan hidup.

3. Tuhan yang dijadikan tujuan hidup umat manusia itu mempunyai nama yang berbeda-beda. Perbedaan nama ini karena setiap agama berkembang pada bangsa yang berbeda sehingga mereka juga mempergunakan bahasa yang berbeda pula. Oleh karena itu, Tuhan

dalam Agama Buddha disebut sebagai Nibbana (Bahasa Pali) atau Nirwana (Bahasa Sanskerta).

4. Tuhan dengan berbagai kualitasnya dapat menimbulkan perbedaan pandangan antar umat beragama. Dalam pengertian Agama Buddha, Tuhan atau Nibbana atau Nirwana adalah mutlak, tidak dapat diceritakan.

Ketidakmampuan orang menceritakan suatu kebenaran adalah seperti ketika ia berusaha menceritakan rasa nasi kepada mereka yang belum pernah melihat dan merasakannya. Sehebat apapun ia merumuskan rasa nasi tersebut pasti akan tetap timbul perbedaan pengertian pada pendengarnya.

Meskipun tidak dapat diceritakan, nasi tetap ada di dunia ini, bukan berarti nasi tidak ada. Oleh karena itu, satu-satunya cara untuk membantu orang lain memahami rasa nasi adalah dengan mengajurkannya melihat serta merasakan sendiri benda yang disebut dengan nasi itu.

Demikian pula dengan Nibbana yang ada namun tidak dapat terceritakan. Nibbana tersebut baru dapat diwujudkan dan dirasakan apabila orang telah melaksanakan Ajaran Sang Buddha sehingga ia mencapai kesucian. Inilah sebabnya salah satu kualitas Dhamma adalah 'datang dan buktikan'.

Demikianlah beberapa prinsip dasar untuk menerangkan konsep ketuhanan dalam Agama Buddha kepada mereka yang belum pernah mendengarnya. Tentu saja, prinsip dasar ini harus dibedakan tingkat kesulitannya sesuai dengan pendengarnya. Untuk pendengar anak-anak tentu keterangan yang diberikan harus disampaikan dengan bahasa yang lebih sederhana dibandingkan untuk orang dewasa.

Semoga penjelasan ini dapat membantu mempermudah mengenalkan secara dasar Konsep Ketuhanan dalam Agama Buddha.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

10. Dari: **Andika Wiria**, Tangerang

Namo Buddhaya,

Apakah orang berpasangan pada masa sekarang akan berpasangan pula pada masa yang akan datang?

Apa yang dapat mempengaruhi karma perjodohan seseorang itu, Bhante?

Tidak lupa saya mengucapkan banyak terima kasih atas penjelasan yang diberikan.

Jawaban:

Menemukan dan hidup bersama dengan pasangan hidup yang sesuai tentunya akan menimbulkan harapan untuk berpasangan kembali dengannya di kehidupan-kehidupan yang akan datang. Keinginan untuk mendapatkan kebahagiaan seperti ini tentu sangat wajar.

Dalam Anguttara Nikaya II, 60 diuraikan adanya empat persyaratan agar keinginan untuk selalu berkumpul dengan orang yang dicintai tersebut dapat dicapai. Keempat persyaratan itu adalah:

1. **Kesamaan keyakinan** yang sering diartikan sebagai pasangan yang memiliki kesamaan agama.
2. **Kesamaan kemoralan** sehingga kedua belah pihak selalu tekun melaksanakan paling sedikit Pancasila Buddhis.
3. **Kesamaan kedermawanan** pada kedua belah pihak sehingga mereka mampu melihat bahwa kedermawanan atau pelepasan ini merupakan dasar untuk menambah kebajikan serta mengurangi kemelekatan.
4. **Kesamaan kebijaksanaan** yang artinya pasangan mempunyai kualitas yang sama dalam melihat kehidupan yang tidak kekal ini. Mereka tidak mudah terombang-ambing oleh perasaan serta keinginannya sendiri. Mereka mempunyai ketenangan dan kesadaran yang tinggi bahwa hidup saat inilah yang merupakan kenyataan. Masa lalu hanyalah kenangan sedangkan masa depan masih berupa impian.

Dengan mempunyai paling sedikit empat kesamaan inilah pasangan hidup akan memiliki kondisi hidup berbahagia di dunia ini dan terlahir kembali tetap sebagai pasangan hidup. Kebenaran tentang hal ini telah dialami sendiri oleh Pangeran Siddharta dan Putri Yasodhara. Mereka berdua dengan memiliki empat kesamaan ini selama 550 kali kelahiran selalu menjadi suami istri.

Hal ini karena dengan adanya empat kesamaan tersebut, pasangan akan terkondisi memiliki karma yang mendukung mereka selalu bertemu dalam setiap kehidupan. Semoga keterangan ini dapat meningkatkan semangat untuk memperbaiki kesamaan dalam kehidupan suami istri.

Semoga tercapai yang diharapkan.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

11. Dari: **Lili S**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Bhante, saya ingin menanyakan apakah benar mitos: bila orang hamil dilarang untuk pindah rumah ?

Karena menurut orang tua, jangankan pindah rumah memindahkan ranjang pun tidak boleh agar tidak terjadi sesuatu hal buruk yg tidak diinginkan.

Saya tidak tahu benar atau tidak, tapi hal tersebut telah dialami teman saya.

Ia awalnya telah dilarang, tapi tidak diindahkan. Dari awal kehamilan hingga menjelang kelahiran kondisinya baik2 saya tapi 1 minggu menjelang melahirkan teman saya agak sakit, lalu ia bermimpi di dalam rumahnya ada 6 kuntulanak. Terus 3 hari menjelang melahirkan teman saya bermimpi kembali bahwa seorang kuntulanak menghampiri dan mengambil anaknya yg masih di dalam perutnya, dgn mengatakan "INI ANAK MU SAYA AMBIL". Dalam mimpi tsb teman saya hanya terpana tidak berkata apa2. Karena dianggap sebagai bunga tidur saja, makanya tidak terlalu diindahkan. Saat melahirkan, anaknya dinyatakan sehat, tapi 2 hari kemudian anaknya meninggal dengan catatan medis sesak napas.

Pertanyaan saya :

1. Dari kejadian tsb apakah ada korelasinya dgn mitos pindah rumah saat hamil, atau apakah memang bener dalam mimpi tsb, anaknya telah diambil oleh kuntilanak sehingga saat dilahirkan tak lama kemudian meninggal.
 2. Apa bener bila mimpi buruk spt itu, bisa "dikiasin" agar mimpi tsb tidak menjadi kenyataan. Seandainya bisa, bagaimana caranya ?
 3. Perlukah kita tetap melakukan pelimpahan jasa terhadap bayi tsb mengingat saat itu teman saya belum sempat memberikan nama untuk bayinya. Seandainya perlu, bagaimana bentuk pelimpahan jasa yang harus dilakukan ?
- Terima kasih.

Jawaban:

Proses kehamilan yang merupakan salah satu peristiwa besar manusia ini memang sering dibayangi dengan berbagai mitos. Bahkan, ada beberapa tayangan iklan komersial di televisi yang mengangkat thema sekitar mitos kehamilan tersebut.

Salah satu mitos yang sangat umum dikenal masyarakat adalah larangan bagi wanita hamil untuk pindah rumah.

Latar belakang munculnya larangan ini karena pada jaman dahulu, proses pindah rumah biasanya dikerjakan oleh seluruh anggota keluarga termasuk wanita hamil tersebut. Akibatnya, wanita itu terkondisi memaksakan diri mengangkat atau menggeser perabot rumah tangga yang diperlukan. Pekerjaan yang mengurus tenaga ini menimbulkan resiko tinggi bagi kehamilannya. Agar kandungannya dapat selalu sehat, maka timbullah mitos tersebut.

Padahal, dewasa ini urusan pindah rumah bukan lagi menjadi masalah. Banyak pekerja yang dapat membantu proses pindah rumah tanpa harus melibatkan wanita yang sedang hamil. Namun, karena sudah berakar kuat dalam masyarakat, mitos tersebut tetap dilestarikan.

Dalam Dhamma, kehamilan adalah merupakan konsekuensi logis sebuah hubungan antara pria dan wanita. Kehamilan adalah peristiwa wajar. Wanita yang sedang mengandung sebaiknya justru memperbanyak kegiatan spiritual dengan membaca paritta maupun bermeditasi. Kegiatan ini akan menjadi pendidikan anak sejak dalam kandungan. Diharapkan, dengan pendidikan awal ini anak yang akan dilahirkan menjadi anak yang baik secara lahir dan batin.

Adapun jawaban atas permasalahan yang disampaikan dalam pertanyaan di atas adalah:

1. Mimpi buruk yang dialami teman tersebut sama sekali tidak ada hubungannya dengan pindah rumah saat hamil. Mimpi itu juga tidak berhubungan dengan kematian bayi setelah dilahirkan.

Apabila ada hubungan antara mimpi buruk dengan kematian sang bayi, maka tentunya sang bayi akan meninggal pada pagi hari setelah mimpi. Wanita itu mungkin akan mengalami keguguran.

Namun kenyataannya bayi meninggal dua hari setelah dilahirkan. Dengan demikian kematian bayi tersebut adalah hal yang biasa. Bayi bisa mati sejak dalam kandungan. Ia mungkin mati pada saat dilahirkan, atau beberapa hari setelah dilahirkan, bahkan beberapa tahun setelah dilahirkan. Kematian adalah merupakan ujung lain dari sebuah kehidupan.

Jadi, setiap makhluk hidup pasti akan mati, hanya waktu saja yang membedakannya. Oleh karena itu, kematian bayi tersebut tidak ada hubungannya dengan mimpi tentang kutilanak.

Ada kemungkinan lain, wanita yang mengandung tersebut secara bawah sadar telah dapat merasakan kondisi bayinya yang tidak akan hidup lama di dunia. Perasaan usia pendek si bayi ini kemudian timbul dalam mimpi simbolik sebagai 'diambil kutilanak'.

2. Dalam masyarakat, tidak semua mimpi menjadi pertanda terjadinya sesuatu. Secara tradisi, mimpi yang bermakna biasanya terjadi sekitar pukul 02.00 sampai dengan 05.00 dini hari.

Secara tradisi pula, jika seseorang telah mimpi buruk, maka biasanya ia dianjurkan untuk menambah berbagai bentuk kebajikan. Salah satu kebajikan tersebut adalah melepaskan secara rutin makhluk hidup ke habitatnya. Ia dapat melepaskan ikan lele ataupun makhluk lainnya sekali dalam seminggu selama tiga bulan.

Sedangkan, dalam Dhamma diajarkan bahwa segala suka dan duka yang dialami seseorang bukan disebabkan oleh sebuah mimpi melainkan kurangnya kebajikan yang harus ia lakukan. Oleh karena itu, seseorang hendaknya selalu melakukan kebajikan dengan badan, ucapan serta pikirannya, tanpa harus didahului dengan timbulnya mimpi buruk.

3. Sanak keluarga yang sudah meninggal bukanlah sampah yang dapat dilupakan begitu saja. Mereka yang masih hidup hendaknya tetap mengingat dan membantu keluarganya yang telah meninggal. Mereka dianjurkan untuk melakukan kebajikan atas nama yang telah meninggal. Bentuk kebajikan ini disebut sebagai pelimpahan jasa.

Demikian pula terhadap bayi yang belum mempunyai nama tersebut. Orangtuanya tetap dapat melimpahkan jasa kepadanya. Setelah melakukan kebajikan, orangtua dapat mengucapkan tekad dalam hati: "Semua dengan kebajikan yang telah dilakukan sampai saat ini akan memberikan kebahagiaan kepada semua makhluk yang pernah berhubungan karma dengan saya."

Kalimat ini dapat mencakup semua makhluk yang telah pernah ditemui dalam kehidupan ini maupun kehidupan yang lampau, termasuk bayi yang belum bernama tersebut.

Semoga keterangan ini akan memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

12. Dari: **Hadi**, Jakarta

Apakah memelihara binatang itu boleh atau tidak? Misal memelihara anjing.

Terima kasih.

Jawaban:

Pada prinsipnya, memelihara binatang khususnya dari jenis yang memang tidak dapat hidup mandiri seperti anjing, kucing, atau ayam yang tergolong hewan domestik, adalah hal yang baik. Namun, apabila binatang yang dipelihara tersebut termasuk binatang yang mampu mandiri, misalnya berbagai jenis burung atau ikan, maka sebaiknya kesenangan memelihara binatang jenis yang terakhir ini dapat dikurangi bahkan dihindari.

Dasar pemikiran tentang pemeliharaan makhluk ini cukup sederhana yaitu apabila diri sendiri tidak suka menerima perlakuan tertentu dari pihak lain, maka sebaiknya jangan pula melakukan perbuatan itu kepada makhluk lain.

Apabila diri sendiri tidak ingin terkurung dalam sangkar emas yang walaupun memberikan kebahagiaan namun tanpa kebebasan, hendaknya orang juga tidak melakukan tindakan serupa kepada makhluk hidup yang lain

Masalah pemeliharaan binatang selain memperhatikan jenis hewan yang dirawat juga perlu melihat TUJUAN pemeliharaan.

Apabila tujuan pemeliharaan binatang adalah untuk menjaga kelestarian jenis binatang tersebut maka perilaku ini tentu mempunyai karma yang berbeda dibandingkan dengan mereka yang bertujuan menjadikan hewan tertentu itu besar dan siap dipotong sebagai lauk makanan.

Semoga jawaban ini dapat dijadikan perenungan sebelum memutuskan untuk memelihara suatu jenis binatang.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

13. Dari: **Levy Chandra**, Rochester, NY

Bhante Uttamo Thera,

1. Saya ingin menanyakan bagaimana caranya mengatasi rasa sakit hati/kekecewaan?
2. Bagaimana cara mengatasi emosi negatif yang tercipta dalam pikiran?

Jawaban:

1. Perasaan sakit hati dan kecewa dapat berasal dari ketidakmampuan seseorang untuk menerima kenyataan bahwa keinginannya tidak tercapai.

Padahal, suatu keinginan akan tercapai apabila ada usaha yang bersemangat serta kesempatan yang sesuai untuk mewujudkan keinginan tersebut. Dengan demikian, hanya melakukan usaha tanpa adanya kesempatan, suatu keinginan tidak akan tercapai.

Sebaliknya, adanya kesempatan tanpa dibarengi dengan usaha yang mendukung juga tidak akan dapat mewujudkan suatu keinginan.

Untuk mengatasi rasa sakit hati serta kecewa yang telah timbul, seseorang hendaknya berusaha terlebih dahulu menerima kenyataan bahwa dirinya telah mengalami kegagalan.

Selanjutnya, ia juga harus berusaha mencari penyebab kegagalan tersebut. Apabila penyebab kegagalan telah diketahui, maka ia harus berjuang untuk memperbaikinya di masa sekarang sehingga kegagalan serupa dapat dihindari di masa depan.

Apabila penyebab kegagalan adalah usaha yang kurang tepat untuk mencapai keinginannya, maka ia hendaknya memperbaiki bentuk usaha yang telah dilakukan sehingga di masa depan ia akan berhasil mewujudkan harapannya.

Sedangkan, apabila penyebab kegagalan itu adalah kesempatan yang tidak mendukung, maka ia hendaknya lebih bersabar untuk menantikan serta mengkondisikan kesempatan itu timbul dalam hidupnya. Apabila ia telah melihat munculnya kesempatan tersebut, maka ia harus segera melakukan usaha yang sesuai untuk mewujudkan keinginannya.

Dengan demikian, ia selalu menjadikan setiap bentuk kegagalan sebagai pelajaran baru untuk meningkatkan kualitas diri dalam menghadapi suka duka kehidupan. Kemampuan memiliki sikap hidup seperti inilah yang akan mengubah setiap rasa sakit hati dan kecewa sebagai cambuk untuk meningkatkan kualitas diri dalam usaha mewujudkan berbagai bentuk cita-cita dan harapan yang dimilikinya.

2. Timbulnya emosi negatif adalah karena orang masih mempunyai ketakutan, kebencian serta kegelapan batin. Ia masih belum menyadari bahwa segala sesuatu dalam kehidupan ini adalah tidak kekal. Ia masih selalu berharap tidak akan pernah berpisah dengan mereka yang dicintai dan bertemu dengan mereka yang dibenci. Padahal, karena hidup adalah tidak kekal, suatu ketika ia pasti akan menemukan hal yang tidak menyenangkan dan berpisah dengan hal yang disenangi.

Oleh karena itu, ketakutan menghadapi kenyataan yang berlawanan dengan keinginan yang dimilikinya ini adalah merupakan penyebab timbulnya emosi negatif dalam diri seseorang.

Untuk mengatasinya, ia hendaknya selalu berusaha menyadari bahwa hidup adalah tidak kekal. Ia harus selalu mengulang dalam dirinya: **SEGALA SESUATU ADALAH TIDAK KEKAL.**

Bahkan, apabila diperlukan, ia dapat menuliskan kalimat tersebut dalam berbagai kertas untuk ditempelkan di tempat-tempat ia biasa berada. Dengan demikian, ia selalu diingatkan pada kalimat tersebut.

Semakin banyak ia mengulang kalimat tersebut, semakin cepat pula pikirannya akan berubah.

Ia akan lebih mudah menerima kenyataan ketika ia akan berpisah dengan yang dicinta maupun bertemu dengan yang dibenci.

Sedikit demi sedikit ia akan menyadari bahwa ketakutan yang timbul dalam dirinya adalah produk pikirannya sendiri. Ia kemudian akan dapat mengurangi dan bahkan melenyapkan emosi negatif tersebut dari pikirannya.

Akhirnya, hidupnya akan menjadi lebih bersemangat, bebas dari berbagai macam pikiran buruk yang selalu menyelimuti dirinya selama ini.

Semoga keterangan ini dapat memberikan manfaat.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

14. Dari: **Pendi**, Jambi

Namo Buddhaya.

Kepada Bhante Utamo saya ingin bertanya tentang meditasi Asubha.

Saya dulu pernah diajarkan oleh seorang samanera tentang meditasi Asubha katanya meditasi ini dapat mengendalikan nafsu kita. Lalu saya mencobanya. Sekarang samanera itu tidak ada disini lagi makanya saya bingung harus bagaimana. Maka dari itu saya ingin bertanya.

Saya ada sedikit pengalaman yaitu saya pernah mencoba untuk melupakan seorang perempuan, makanya saya menggunakan objek Asubha ini tapi mengapa pada akhirnya saya malah melihatnya menjadi jijik. Lalu kata samanera itu, mungkin disebabkan karna

saya membenci dia. Samanera pun berpesan jangan menggunakannya lagi. Anehnya, setelah beberapa selang waktu kemudian saya pernah (mohon maaf) melakukan onani, saya malah muah-muah dan bahkan pernah muntah setiap saya melakukan "itu". Saya ingin bertanya apakah ini efek dari saya melaksanakan meditasi Asubha tersebut atau ada faktor lain. Jika benar hal ini disebabkan oleh meditasi Asubha tersebut, bagaimana sarannya untuk menghindarinya supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, mohon di beri petunjuk.

Jawaban:

Meditasi asubha atau melatih kesadaran dengan mempergunakan kekotoran atau hal yang tidak indah sebagai obyek konsentrasi adalah merupakan salah satu bentuk meditasi untuk mengatasi ketamakan. Ketamakan yang ada dalam diri manusia ini juga dapat berbentuk kesenangan pada obyek seksual.

Dengan mengembangkan meditasi obyek kekotoran ini, biasanya orang menjadi tidak tertarik lagi pada obyek ketamakan, termasuk obyek seksual. Oleh karena itu, meditasi ini sangat cocok untuk mereka yang ingin meninggalkan keduniawian serta mencapai kesucian.

Adapun timbulnya rasa jijik ketika melihat lawan jenis dan melakukan onani itu mungkin memang merupakan hasil awal meditasi dengan obyek kekotoran ini.

Disebut sebagai 'hasil awal' karena setelah pelaku meditasi mencapai tahap merasakan timbulnya rasa jijik seperti itu, ia hendaknya terus mengamati dan menyadari perasaan tersebut.

Ketika perasaan itu timbul, sadari dan kenalilah sebagai perasaan jijik. Amati perasaan jijik itu dengan sungguh-sungguh. Pengamatan ini akan membawa pada kenyataan bahwa perasaan jijik itu timbul dan tenggelam. Ketika perasaan jijik itu muncul, disadari dan diamati, maka perasaan itu pun akan segera lenyap pula.

Kemampuan mengamati timbul dan lenyapnya perasaan inilah yang akan membawa kesadaran yang lebih tinggi pada pelaku meditasi untuk memiliki sikap berpikir yang netral akan segala sesuatu yang ada di dunia. Ia tidak lagi merasa jijik maupun melekat. Batinnya menjadi netral, sikapnya dan tindakannya menjadi tenang. Bahkan dengan meditasi ini ia berpotensi melenyapkan ketamakan sehingga mencapai kesucian.

Oleh karena itu, apabila ingin dilanjutkan dan dikembangkan sampai tahap yang lebih tinggi, silahkan tetap menggunakan kekotoran sebagai obyek. Namun, apabila tidak mampu mengatasi berbagai persoalan akibat timbulnya perasaan jijik dan ingin mengganti obyek meditasi, silahkan mempergunakan pengamatan pada proses masuk dan keluarnya pernafasan sebagai obyek meditasi.

Semoga penjelasan ini dapat bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

15. Dari: **Irdad**, Tangerang

Namo Buddhaya,

Bhante mengapa selama ini sistem/tata cara kebaktian di setiap vihara selalu monoton? Bagi kami yang kaum muda mungkin ada yang menganggap kebaktian di vihara sangat membosankan dan menjenuhkan. Mengapa kita tidak melihat (bukan berarti meniru) saudara2 kita di agama lain pada saat melakukan ritual agamanya/kebaktian terasa sangat menyentuh dan membangkitkan emosi diri mereka, sehingga mungkin karena hal tersebut keyakinan mereka akan agamanya jadi benar2 kuat.

Kebaktian di vihara mungkin bagi yang Saddha/keyakinannya sudah cukup kuat, mungkin tidak terasa membosankan atau menjenuhkan bahkan sebaliknya, tapi bagaimana dengan saudara2 kita seDhamma yang baru mengenal Dhamma dan baru pertama kali ke vihara.

Terima kasih atas jawabannya, semoga Bhante sehat selalu.

Jawaban:

Perlu diketahui bahwa tata cara kebaktian yang ada dan dipergunakan di berbagai vihara saat ini adalah merupakan bagian dari tradisi, bukan Ajaran Sang Buddha. Oleh karena itu, setiap pengurus vihara dapat mempunyai kebijakan masing-masing untuk mengelola dan menyusun tata cara kebaktian di vihara binaannya.

Memang ada beberapa vihara yang tata cara kebaktiannya dirasakan membosankan khususnya untuk generasi muda serta umat baru.

Namun, tidak jarang ditemukan pula vihara yang melaksanakan upacara kebaktian dengan menarik dan bersemangat. Di vihara tersebut selain melakukan pembacaan paritta seperti biasa, mereka juga menyanyikan berbagai lagu Buddhis yang diiringi dengan alat musik yang cukup meriah. Mereka juga mempergunakan berbagai fasilitas multimedia untuk menyampaikan ceramah Dhamma maupun pengumuman serta hal lainnya.

Ada pula vihara yang mempergunakan kursi selama puja bakti berlangsung, serta masih banyak hal lain yang dapat dikembangkan.

Kadang, malah ada vihara yang melaksanakan puja bakti secara bervariasi. Mereka menggunakan cara tradisional pada hari tertentu dan menggunakan cara yang lebih 'modern' di hari lain. Dengan demikian, para umat yang suka dengan puja bakti yang monoton dapat memilih jadwal kebaktiannya, demikian pula dengan para generasi mudanya.

Itulah salah satu contoh yang telah dilakukan di vihara-vihara tertentu. Kiranya, sedikit contoh ini dapat dijadikan masukan untuk para pengurus vihara dalam menyusun kembali tata cara puja bakti yang selama ini sering dikeluhkan oleh para pemula maupun generasi muda Buddhis.

Semoga jawaban ini memberikan manfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

16. Dari: **Sumarjo**, Batu

Namo Buddhaya, Bhante

Bhante, saya mengalami kesulitan dalam mengerjakan skripsi, saya mau menanyakan tentang ini Bhante:

1. Apakah ada hukum perkawinan dalam agama Buddha?
 2. Sutta-sutta apa yang berhubungan dengan perkawinan beda agama Bhante?
 3. Sutta-sutta apa saja yang berhubungan dengan mendidik anak, Bhante?
- Terima kasih Bhante atas jawaban dan bantuannya.

Jawaban:

1. Kitab suci Agama Buddha yang disebut Tipitaka berisikan kotbah Sang Buddha tentang pencapaian kebahagiaan dalam kehidupan ini maupun kehidupan yang selanjutnya. Bahkan, Tipitaka juga memuat sistematika perilaku yang dapat mengkondisikan mereka yang melaksanakannya mencapai kesucian. Namun, Tipitaka tidak memuat berbagai tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi upacara pada waktu kelahiran, perkawinan maupun kematian dapat dilakukan berdasarkan kebiasaan di tempat umat Buddha berada.

Hukum perkawinan dalam Agama Buddha lebih mengutamakan pelaksanaan kewajiban suami terhadap istri maupun sebaliknya.

Apabila masing-masing pihak melaksanakan kewajibannya, maka kehidupan rumah tangga pasangan itu akan berbahagia.

Adapun kewajiban suami terhadap istri adalah:

Menghormati isterinya;

Bersikap lemah lembut terhadap isterinya;

Bersikap setia terhadap isterinya;

Memberikan kekuasaan tertentu kepada isterinya;

Memberikan atau menghadiahkan perhiasan kepada isterinya.

(Digha Nikaya III, 190)

Sedangkan kewajiban istri terhadap suami adalah:

Melakukan semua tugas kewajibannya dengan baik,

Bersikap ramah kepada keluarga dari kedua belah pihak,

Setia kepada suaminya,

Menjaga baik-baik barang-barang yang dibawa oleh suaminya,

Pandai dan rajin dalam melaksanakan semua pekerjaannya.

(Digha Nikaya III, 190)

Selain itu, dalam Tipitaka juga disebutkan empat persyaratan dasar suatu perkawinan akan berbahagia dalam kehidupan ini maupun kehidupan yang selanjutnya. Keempat persyaratan tersebut adalah:

Apabila sepasang suami isteri ingin selalu bersama-sama (berjodoh) dalam kehidupan ini maupun dalam kehidupan yang datang maka ada empat hal yang harus diperhatikan, yaitu keduanya harus setara dalam keyakinan (saddha), setara dalam sila (moral), setara dalam kemurahan hati (caga) dan setara dalam kebijaksanaan/ pengertian (pañña).

(Anguttara Nikaya II, 62)

Selain sutta-sutta di atas, tentu saja masih banyak sutta lainnya yang disebutkan dalam Tipitaka untuk mendukung kebahagiaan suami istri dalam sebuah perkawinan.

2. Dari petikan Anggutara Nikaya II, 62 di atas sudah dijelaskan bahwa salah satu persyaratan perkawinan bahagia adalah kesetaraan keyakinan. Kesetaraan ini sering diartikan sebagai kesamaan agama. Oleh karena itu, perkawinan beda agama kurang dianjurkan dalam Dhamma.

3. Kelahiran anak dalam suatu perkawinan adalah merupakan konsekuensi logis, namun bukanlah keharusan.

Apabila dalam sebuah perkawinan telah lahir anak, maka tugas orangtua terhadap anak seperti yang diuraikan dalam Sigalovada Sutta adalah:

Mencegah anak berbuat jahat.

Menganjurkan anak berbuat baik.

Memberikan pendidikan profesional kepada anak.

Mencarikan pasangan yang sesuai untuk anak.

Menyerahkan harta warisan kepada anak pada saat yang tepat.

(Digha Nikaya III, 189)

Tentu saja, agar lebih jelas dan lengkap tentang pandangan Agama Buddha terhadap sebuah perkawinan, silahkan baca "Tuntunan Perkawinan dan Hidup Berkeluarga dalam Agama Buddha" yang diterbitkan oleh Magabudhi dalam Samaggi Phala, Naskah Dhamma, Artikel dan Kisah lainnya pada:

http://www.samaggi-phala.or.id/naskahdamma_dtl.php?id=307&cont=perkawinan01.html&path=naskahdhamma/perkawinan&multi=Y&hal=1&hmid=215

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat untuk penyelesaian skripsinya.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

17. Dari: **Tanagus**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Saat ini negara kita sedang dan akan menentukan calon pemimpinnya. Menurut Dhamma apakah kriteria menjadi pemimpin yang dicintai rakyat dan bisa menjalankan pemerintahan dengan baik.

Demikian Bhante, terima kasih atas perhatiannya.

Jawaban:

Seorang pemimpin bukanlah penguasa namun pengabdian kepada bawahannya.

Seorang pemimpin adalah orang yang bisa menguasai dirinya sendiri.

Dalam kitab Jataka ditemukan beberapa persyaratan menjadi pemimpin seperti yang diuraikan dalam Dasa Raja Dharma atau Sepuluh Kewajiban Seorang Raja. Jadi, paling sedikit diperlukan sepuluh kualitas yang baik untuk menjadi pemimpin yang bijaksana. Pemimpin dengan berbagai kualitas ini akan dapat dicintai oleh rakyat dan mampu menjalankan roda pemerintahan dengan baik.

Kesepuluh kewajiban tersebut adalah:

1. Dana (kerelaan yang lebih berhubungan dengan harta)

Seorang pemimpin hendaknya rela mengorbankan sebagian atau seluruh hartanya untuk kepentingan orang yang dipimpinnya. Ia hendaknya tidak kikir dan selalu bersikap ramah tamah kepada orang yang membutuhkannya.

2. Sila (kemoralan)

Seorang pemimpin hendaknya bisa melaksanakan kemoralan, paling sedikit lima latihan kemoralan yaitu tidak membunuh, mencuri, melanggar kesusilaan, berbohong maupun mabuk-mabukan. Dengan melaksanakan kelima latihan kemoralan ini dengan baik, maka seorang pemimpin tidak akan terjebak pada kebohongan massa maupun hal-hal yang bersifat janji kosong kepada bawahannya maupun lingkungannya.

3. Pariccaga (kedermawanan yang lebih bersifat abstrak)

Seorang pemimpin hendaknya selalu bersedia mengorbankan segalanya demi kepentingan orang yang dipimpinnya. Kesenangan pribadi, nama, keagungan, bahkan nyawapun harus dikorbankan demi orang yang dipimpinnya.

4. Ajjava (kejujuran)

Seorang pemimpin hendaknya bisa selalu berlaku jujur dan bersih sehingga terbebas dari penyalahgunaan kekuasaan ataupun kedudukan.

5. Maddava (ramah tamah)

Seorang pemimpin hendaknya bisa bersikap ramah tamah dan sopan santun kepada siapapun juga, bahkan kepada musuhnya sekalipun. Karena memang pemimpin adalah orang yang bisa menguasai dirinya sendiri, bukan menjadi penguasa untuk orang lain.

6. Tapa (kesederhanaan)

Seorang pemimpin akan selalu bersikap sederhana sehingga menjadi contoh untuk para bawahannya agar tidak menyalahgunakan jabatannya demi mendapatkan kemewahan pribadi.

7. Akkodha (kenetralan)

Seorang pemimpin hendaknya bersikap netral sehingga ia terbebas dari rasa dendam, kebencian, keinginan jahat maupun sikap bermusuhan kepada berbagai pihak di sekitarnya.

8. Avihimsa (tidak menyakiti)

Seorang pemimpin hendaknya menjalankan kebijakan yang telah digariskan dengan penuh cinta kasih dan tanpa kekerasan sehingga tidak melibatkan usaha untuk menyakiti

secara fisik maupun batin orang yang berada di sekitarnya.

9. Khanti (kesabaran)

Seorang pemimpin hendaknya bisa bersikap penuh kesabaran, rendah hati, serta dapat memaafkan kesalahan orang lain. Hendaknya ia melihat orang yang mengkritiknya sebagai fihak yang ingin membantunya memperbaiki berbagai kekurangan yang ada dalam sistem kepemimpinannya.

10. Avirodha (menghargai perbedaan)

Sebagai pemimpin, apabila mendapatkan perbedaan pendapat dan sikap, maka ia hendaknya mampu menimbang serta tidak segera menentang atau tidak menghalang-halangi pendapat orang lain. Biarlah segalanya diselesaikan dengan musyawarah. Hal ini sebenarnya adalah perwujudan sistem demokrasi yang menghargai perbedaan pada setiap individu.

Demikianlah kesepuluh kualitas Dhamma yang hendaknya dimiliki oleh seorang pemimpin yang baik.

Semoga uraian di atas dapat memberikan manfaat dan gambaran yang jelas tentang konsep kepemimpinan dalam Agama Buddha.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

18. Dari: **Lawrence**, Bekasi

Namo Buddhaya Bhante,

Bhante saya ingin menanyakan bagaimana cara mengatasi kemelekatan terhadap orang yang kita cintai dan bagaimana membatasi supaya tidak terjadi kemelekatan yang berlebihan terhadap orang yang kita sayangi.

Terima kasih Bhante atas jawabannya.

Jawaban:

Mempunyai sifat melekat kepada orang yang dicintai adalah hal yang sangat wajar, khususnya untuk mereka yang masih belum mencapai kesucian. Namun, orang hendaknya mengimbangi rasa kemelekatan ini dengan kesadaran bahwa segala sesuatu yang dicintainya pasti akan berpisah dengan dirinya. Dengan bekal pengertian dan kesadaran ini, maka ketika seseorang sedang berkumpul dengan orang yang dicintainya, ia akan selalu berusaha mempergunakan waktu semaksimal mungkin untuk membahagiakan orang yang dicintainya tersebut. Dengan demikian, ketika perpisahan harus terjadi di antara mereka, maka perpisahan itu tidak terlalu menimbulkan luka batin yang mendalam. Hal ini karena pada saat mereka berkumpul, mereka telah mempergunakan waktu semaksimal mungkin untuk saling memberikan kebahagiaan. Setiap saat mereka bertemu selalu menjadi saat yang sangat berharga dan membahagiakan.

Inilah salah satu cara memberikan makna berharga ketika hidup bersama dengan orang yang dicintai.

Adapun cara lain untuk mengurangi kemelekatan adalah dengan melakukan berbagai bentuk usaha agar dapat mandiri. Dengan mengurangi ketergantungan pada orang yang dicintai, maka kemelekatan juga akan berkurang dengan sendirinya.

Oleh karena itu, kadang hidup di kota bahkan negara yang berbeda dengan orang yang dicintai adalah merupakan salah satu cara efektif untuk mengurangi kemelekatan tersebut. Semoga saran singkat ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya sehingga menimbulkan kebahagiaan untuk semua fihak.

Salam metta,

B. Uttamo

19. Dari: **Lily**, Jakarta

Namo Buddhaya, Bhante

Saya punya seseorang yang saya hormati karena lebih besar dari saya. Karena suatu hal (tak bisa dijelaskan) orang itu tinggal di rumah saya. Pada mulanya saya biasa saja karena kita diajari untuk saling menyayangi. Tapi semakin lama ia semakin tak tahu diri. Dengan enaknyanya ia memakai internet utk chatting, tapi sewaktu ditanyai orangtua saya, ia bilang sedang belajar.

Jelas2 saya melihat dia bukannya belajar. Masalahnya adalah klo nanti bayarnya mahal. Orangtua saya bakal marahi saya karna biasa saya yang sering main internet. Saya tidak mau dituduh berbuat yang tak saya perbuat. Disaat saya tak dipercaya lagi, ia malah asik2an tak diomeli, bagaimana ini Bhante?

Saya butuh bantuan.

Terima kasih.

Jawaban:

Memang bisa dimengerti rasa jengkel yang timbul apabila bertemu dan bahkan tinggal bersama dengan orang yang kurang tahu diri seperti itu. Oleh karena itu, sebaiknya ketika mendapatkan suasana yang tepat, orang itu harus diajak berbicara baik-baik bahwa sikap dia selama ini dapat merugikan orang lain yang berada di sekitarnya. Namun, apabila ia kurang bisa menerima masukan yang diberikan secara baik-baik tersebut, maka permasalahan ini hendaknya dibicarakan secara terbuka dengan orangtua. Apabila orangtua telah mengerti dengan jelas duduk permasalahannya, mereka tentunya dapat mengambil sikap yang bijaksana untuk menyelesaikan permasalahan ini. Mereka mungkin malah bisa memindahkan orang tersebut dari rumah yang sekarang ditinggali. Jadi, cobalah gunakan cara ini. Semoga dapat memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

20. Dari: **Kwee Kheng Ti**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Bhante, tahun ini saya udah berumur 35 tahun, pada umur 27 saya mulai kena serangan "panik" alias penderita mental weakneses. Sekarang saya harus mengandalkan obat penenang untuk kelangsungan hidup saya sehari hari.

Yang ditanyakan Bhante, karma apakah yang telah diperbuat sehingga terjadi kondisi ini, dan bagaimana cara kita menanamkan kebajikan apa sehingga penyakit ini akan berkurang bahkan sembuh tanpa mengandalkan obat?

Tolong Bhante, saya sudah dalam keadaan putus asa karena telah di tangani oleh banyak psikiater.

Jawaban:

Suatu kondisi suka maupun duka yang dialami seseorang memang merupakan buah karma yang pernah dilakukan sebelumnya. Namun, hal itu hendaknya tidak menjadikan para umat Buddha sebagai orang yang pasif dan hanya menerima 'nasib'. Justru, ketika seseorang mengalami kesulitan, misalnya timbul rasa panik, ia hendaknya berusaha menyadari dan mencari penyebab kepanikan tersebut. Apabila kepanikan itu timbul dari pikiran yang keliru tentang kondisi lingkungan yang terjadi, atau ketidakmampuan seseorang untuk menerima kenyataan maka pola pikir itulah yang seharusnya diperbaiki. Mengonsumsi obat penenang hanya akan memberikan pengaruh singkat pada tubuh saja, namun dengan memperbaiki pola pikir, seseorang akan dapat menyembuhkan kepanikannya secara total.

Untuk dapat menyembuhkan diri dari serangan 'panik' dapat dimulai dengan mengembangkan kebiasaan berpikir: SAAT INI SAYA SEDANG APA?

Pengembangan pola pikir ini akan mengarahkan seseorang untuk selalu menyadari bahwa hidup yang sesungguhnya adalah SAAT INI, bukan hidup di masa lalu maupun di masa yang akan datang. Masa lalu adalah kenangan yang harus dijadikan pelajaran untuk diperbaiki di masa sekarang. Sedangkan masa depan adalah harapan yang harus mulai dikerjakan di masa sekarang pula. Dengan demikian, mengerti hidup saat ini adalah kunci penyempurnaan prestasi hidup di masa lalu dan peningkatan kualitas hidup di masa depan.

Timbulnya kepanikan adalah karena seseorang tidak dapat mengendalikan pikirannya agar tetap bertahan pada saat ini. Pikirannya selalu melayang pada masa yang lalu maupun masa yang akan datang.

Oleh karena itu, ia hendaknya terus berusaha mengamati dan menyadari berbagai perbuatan, ucapan maupun pikirannya dengan selalu mengulang kalimat: SAAT INI SAYA SEDANG APA?

Dengan selalu berusaha mengembangkan kesadaran ini setiap saat, maka dalam kurun waktu dua sampai tiga bulan ke depan, serangan panik itu tentunya akan dapat mulai berkurang bahkan mungkin telah lenyap.

Agar dapat lebih membantu mempercepat perubahan pola pikir seperti yang diharapkan, maka sebaiknya juga mengembangkan latihan meditasi secara rutin setiap pagi dan sore. Meditasi yang merupakan latihan konsentrasi ini adalah salah satu bentuk kebajikan dalam Dhamma yang sangat sesuai untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan melatih meditasi, seseorang dikondisikan untuk mempunyai pola pikir 'hidup adalah saat ini'.

Selama meditasi, seseorang hanya mengarahkan pikirannya pada obyek yang dipilih, misalnya proses masuk dan keluarnya pernafasan. Segala bentuk pikiran yang timbul akibat pengalaman di masa lalu maupun bayangan di masa depan hendaknya terus dikendalikan dan dikuasai. Dengan demikian, selama meditasi, pikiran hanya dipusatkan pada kegiatan saat ini yaitu mengamati proses pernafasan.

Latihan meditasi yang rutin inilah yang akan dapat mempercepat hilangnya serangan panik tersebut.

Semoga penjelasan ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Semoga segala ketergantungan pada obat-obatan dapat segera diatasi.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

21. Dari: **Abhawini**, Jakarta

Bhante, saya mau tanya apakah seseorang dapat mengetahui kalau ada org lain yg telah mencapai sotapana, sakadagami atau arahat?

Siapakah yg dapat mengetahuinya?

Jawaban:

Dalam Dhamma memang dikenal adanya empat tingkat kesucian yaitu Sotapanna, Sakadagami, Anagami dan Arahatta.

Untuk mencapai tingkat kesucian ini, seseorang hendaknya melaksanakan Jalan Mulia Berunsur Delapan sehingga dalam batinnya terbebas dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin.

Untuk dapat melenyapkan ketiga akar perbuatan itu, ia harus dapat mengatasi sepuluh belunggu batin.

Kesepuluh jenis belunggu batin ini dapat dilihat pada Samaggi Phala, Naskah Dhamma, Pokok-Pokok Dasar Agama Buddha dengan judul "Intisari Agama Buddha" yang dapat ditemukan pada:

http://www.samaggi-phala.or.id/naskahdamma_1st.php?kat_id=208&endlev=T&home=y

Apabila membaca keterangan yang diberikan dalam "Intisari Agama Buddha" tersebut, maka dapatlah diketahui bahwa pencapaian tingkat kesucian seseorang adalah bersifat batiniah, bukan lahiriah. Dengan demikian, pencapaian kesucian tidak dapat diketahui secara langsung oleh orang lain.

Pencapaian kesucian hanya dapat diketahui oleh orang yang telah mencapainya sendiri maupun orang lain yang telah mencapai tingkat kesucian yang sama atau bahkan lebih tinggi.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat sebagai penambah pengetahuan Dhamma.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

22. Dari: **Melyani**, Mataram

Nama Buddhaya,

Langsung ke pertanyaannya saja ya Bhante.

1. Apakah sifat manusia ada hubungannya dengan karma?
 2. Katanya lahir ke alam dewa lebih mudah dibandingkan lahir ke alam manusia, mengapa?
 3. Kalo ingin bertanya masalah pribadi, ke mana saya bisa mengirimkan e-mail? Mungkin untuk sementara itu dulu.
- Semoga saya mendapatkan jawaban yang bermanfaat.
Terima kasih.

Jawaban:

1. Manusia terlahir dalam keluarga tertentu adalah bagian dari buah karma. Oleh karena itu, sifat menurun yang dimiliki dari keluarga itu juga merupakan bagian dari buah karma yang dipetikinya. Namun, karma bukanlah kondisi yang sangat pasif. Jadi, segala tindakan, kebiasaan baru serta berbagai pengalaman akibat dari pergaulan, pendidikan dlsb juga akan membentuk sifat baru pada diri seseorang. Sifat baru yang dimilikinya itu adalah merupakan buah perbuatannya pada saat ini. Karena itu, sifat seseorang ditentukan oleh tindakannya di masa lalu maupun di masa sekarang.

2. Dalam Dhamma hanya dikatakan bahwa lahir di alam manusia adalah sangat sulit karena di alam manusia seseorang memiliki kesempatan lebih besar untuk mencapai kesucian daripada ia hidup di alam lainnya.

Di alam manusia, seseorang dapat merasakan perubahan yang terjadi dengan cepat. Seseorang dapat merasakan kebahagiaan sebagai hasil kebajikan dan penderitaan sebagai akibat kejahatan. Oleh karena itu, di alam manusia orang yang telah sadar hal ini akan cenderung menghindari kejahatan serta selalu berusaha meningkatkan kebajikan. Bahkan, ketika seseorang dapat berjuang untuk melatih serta melaksanakan Jalan Mulia Berunsur Delapan, ia akan mempunyai kesempatan untuk mencapai kesucian sehingga tidak terlahirkan kembali.

Sedangkan timbulnya pandangan bahwa lahir di alam surga lebih mudah dibandingkan dengan lahir di alam manusia karena dalam pengertian Buddhis, terdapat enam alam surga dan belasan alam Brahma yang kedudukannya lebih tinggi daripada alam surga. Padahal, hanya ada satu alam manusia saja. Dengan demikian, berdasarkan perbedaan jumlah alam tersebut, kemungkinan terlahir di alam selain manusia adalah lebih besar.

3. Untuk bertanya secara pribadi kepada Bhikkhu Uttamo, silahkan kirimkan email melalui 'Kontak Kami' di web Samaggi Phala atau langsung ke alamat email:

samaggi_jaya@yahoo.com

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

23. Dari: **Sukardi**, Pkl. Kerinci, Riau

Namo Buddhaya Bhante,

Apakah dapat disebut melakukan kamma buruk jika kita ditraktir oleh teman dan uang yang dibayarkannya itu berasal dari kemenangan judi?

Bagaimana pula kalau misalnya berkumpul dengan teman-teman yang sedang minum minuman keras tapi kita sendiri tidak ikut minum ?

Terima kasih.

Jawaban:

Di traktir teman dengan uang yang diperoleh dari hasil perjudian tidak dapat disebut sebagai karma buruk, melainkan tetap dinyatakan memetik buah karma baik. Namun, teman yang mentraktir walaupun telah melakukan karma baik, buah kebajikan yang dilakukannya tidak sebesar apabila ia mendapatkan uang itu dari pekerjaan yang sesuai Dhamma, bukan hasil perjudian.

Berkumpul dengan teman yang sedang minum minuman keras, walaupun tidak ikut minum, sebenarnya tindakan ini perlu dihindari meskipun belum melakukan karma buruk.

Sikap untuk menghindari mereka itu karena dalam Dhamma disampaikan bahwa pergaulan dapat mempengaruhi perilaku seseorang seperti daging busuk dibungkus daun, maka daun pembungkus itupun akan ikut busuk.

Pergaulan dengan teman yang suka minum minuman keras akan mengkondisikan seseorang suatu saat nanti tertarik untuk mengikuti perilaku teman-temannya. Paling tidak, walaupun ia telah berusaha menghindari minum minuman keras, ketika bersama mereka, orang lain akan menganggap bahwa dirinya pun telah ikut minum minuman keras.

Oleh karena itu, sebaiknya hindari pergaulan dengan mereka.

Semoga jawaban ini dapat dijadikan bahan pemikiran dalam memilih teman.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

24. Dari: **Aldy**, Jakarta

Bhante, saya Aldy dari SMP B-nus.

Saya ingin bertanya, apakah karma buruk yang terberat?

Apakah jika saya bertengkar dengan adik atau saudara saya, karmanya sangat buruk?

Jawaban:

Dalam Dhamma, perbuatan yang dinyatakan sebagai karma buruk yang terberat adalah:

1. Membunuh ayah
2. Membunuh ibu
3. Membunuh seorang arahatta
4. Melukai seorang Sammasambuddha, dan
5. Memecah belah sangha

Sedangkan, bertengkar dengan adik ataupun sanak keluarga yang lain bukanlah termasuk karma buruk terberat. Meskipun demikian, seorang umat Buddha hendaknya tetap menghindari berbagai bentuk pertengkaran agar ia dapat terhindar dari karma buruk melalui ucapan, perbuatan maupun pikiran.

Seorang umat Buddha hendaknya tidak membalas kebencian yang diterimanya dengan kebencian pula, melainkan is justru mengembangkan pikiran cinta kasih untuk mengatasi kebencian yang ada. Ia hendaknya selalu mengucapkan dalam batinnya kalimat: **SEMOGA SEMUA MAHLUK BERBAHAGIA** sehingga batinnya terbebas dari segala bentuk kebencian.

Semoga jawaban ini akan dapat memberikan kedamaian serta kebahagiaan.

Semoga semuanya dapat hidup rukun dan bahagia serta jauh dari berbagai pertengkaran.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

25. Dari: **Gani Anthonius, Phoea**, pontianak

Yang Terhormat Bhante,

Hal yg ingin saya tanyakan adalah, bahwa dalam Ajaran Buddha, kita dianjurkan untuk berserah dan menerima karma kita. Tapi kadang kita tidak tahu apa sebenarnya karma kita selama menjalani kehidupan ini, dimana hasil tsb berbuah sesudah suatu kerja keras (seperti membangun masa depan) atau ada karma lain yang mungkin saya kurang mengerti?

Mohon penjelasannya. Terima kasih.

Jawaban:

Pengertian karma di dalam Dhamma bukanlah hal yang bersifat pasif dan tidak dapat diubah. Karma adalah perbuatan dan hasil tindakan yang telah dilakukan. Jadi, apabila orang melakukan kebajikan, ia akan mendapatkan kebahagiaan. Sedangkan orang yang melakukan kejahatan akan mendapatkan penderitaan.

Oleh karena itu, orang yang ingin merasakan kebahagiaan dalam kehidupan ini hendaknya ia selalu mengembangkan berbagai bentuk kebajikan melalui ucapan, perbuatan serta pikirannya pada setiap saat kehidupannya.

Adapun pengertian bahwa seseorang hendaknya menerima dan menyerah pada karma itu timbul ketika seseorang telah menghadapi kenyataan suka ataupun duka dalam hidup ini. Namun, sikap untuk menerima kenyataan ini hendaknya diikuti dengan USAHA untuk mencari penyebab timbulnya keadaan suka atau duka tersebut. Apabila ia telah mengetahui penyebab kebahagiaan maupun penderitaan yang sedang dialaminya, maka ia hendaknya terus berusaha memperbaikinya di masa sekarang.

Dengan demikian, ia akan selalu berusaha untuk meningkatkan kebahagiaan yang telah pernah diperolehnya dan ia pun akan dapat menghindari berbagai keburukan ataupun kegagalan yang telah dirasakannya.

Jadi, singkatnya, seseorang menerima segala sesuatu yang telah terjadi sebagai buah karma, namun ia harus menjadikan semuanya sebagai pelajaran untuk meningkatkan kualitas dirinya di masa sekarang dengan terus berjuang memperbaiki kekurangan serta

meningkatkan kelebihan yang dimilikinya.

Sesungguhnya, suka dan duka kehidupan adalah buah dari perilaku manusia itu sendiri.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

26. Dari: **D.Saccani**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Bhante, mohon sarannya atas permasalahan saya ini.

Saya sudah melatih meditasi dalam kehidupan sehari-hari, tapi mengapa tiap kali saya masih sering dilanda stress dalam menjalani kehidupan ini.

Dan perasaan tidak puas dengan apa yang telah saya capai sampai saat ini sering timbul, yang membuat saya menjadi tidak tenang/gelisah.

Pertanyaan saya Bhante, mengapa saya masih tidak dapat mengendalikan perasaan-perasaan itu, serta tidak menjadi lebih bijaksana dalam menyikapinya.

Terima kasih, Bhante.

Jawaban:

Mempunyai kebiasaan berlatih meditasi secara rutin setiap pagi dan sore adalah hal yang sangat baik dan berguna untuk meningkatkan kualitas batin serta mengatasi berbagai kesulitan hidup.

Salah satu masalah kehidupan yang sering timbul adalah stress.

Stress akan muncul apabila seseorang memikirkan masa lalu yang sebenarnya hanya tinggal kenangan ataupun masa depan yang masih berupa khayalan. Oleh karena itu, dengan sistematika berpikir sesuai Dhamma yang dilatih dalam meditasi, orang akan diarahkan untuk selalu berpikir dan menyadari HIDUP ADALAH SAAT INI.

Masa lalu memang seseorang pernah ada dan hidup, namun sekarang semuanya hanya tinggal hanya kenangan. Oleh karena itu, segala suka dan duka di masa lalu hendaknya bukan menjadi sumber stress melainkan harus dijadikan pelajaran untuk memperbaiki kualitas hidup saat ini. Carilah penyebab kebahagiaan di masa lalu untuk dikerjakan dan dilakukan kembali pada saat ini sehingga kebahagiaan yang sama dapat terkondisi terjadi lagi sekarang. Sebaliknya, cari pula penyebab kedukaan maupun ketidakpuasan di masa lalu agar dapat dihindari kedukaan yang sama tersebut terjadi di masa sekarang.

Sedangkan masa depan barulah impian atau harapan yang masih belum terjadi. Oleh karena itu, apabila seseorang telah memiliki harapan baik di masa depan, hendaknya ia berusaha semaksimal mungkin pada saat ini agar harapan tersebut menjadi kenyataan. Sebaliknya, apabila seseorang dibayangi ketakutan akan suatu kejadian di masa depan, maka saat ini ia hendaknya berusaha semaksimal mungkin agar segala hal yang ditakutinya itu tidak terjadi di masa depan.

Dengan demikian, pengertian yang benar akan HIDUP SAAT INI adalah sangat penting untuk mengatasi stress serta meningkatkan kualitas hidup seorang umat Buddha.

Untuk mencapai pengertian yang benar akan 'hidup saat ini', seseorang hendaknya tekun berlatih meditasi.

Meditasi diawali dengan latihan konsentrasi pada obyek tertentu, misalnya mengamati proses masuk dan keluarnya pernafasan.

Latihan memperhatikan proses pernafasan ini sebenarnya adalah latihan untuk menyadari bahwa 'hidup saat ini', hidup bukan di masa lalu maupun masa yang akan datang. Oleh karena itu, ketika pikiran telah menyimpang dan memikirkan berbagai peristiwa di masa lalu maupun di masa yang akan datang, pikiran itu harus segera dikembalikan dan dipusatkan pada obyek meditasi.

Dengan latihan yang tekun dan rutin, maka dalam diri seseorang akan timbul pengertian bahwa 'hidup adalah saat ini', masa lalu dan masa depan adalah pelajaran untuk mengembangkan kualitas diri di masa sekarang.

Apabila pola pikir positif ini telah dimiliki, maka orang itu pasti akan terbebas dari gangguan stress yang biasa dialaminya.

Oleh karena itu, terus berlatihlah meditasi dengan tekun seperti yang biasa dikerjakan. Kemudian, lakukan meditasi bukan hanya sambil duduk bersila, melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari. Meditasi yang dilakukan sepanjang hari ini dilaksanakan dengan selalu berusaha menyadari setiap saat segala sesuatu yang sedang dikerjakan, diucapkan maupun dipikirkan.

Dengan kesadaran akan hidup saat inilah, seseorang akan terbebas dari stress dan timbullah kebijaksanaan dalam menentukan sikap hidup.

Semoga saran ini dapat melenyapkan berbagai kegelisahan dan stress yang timbul.

Semoga kebahagiaan akan dapat dirasakan.

Salam metta,

B. Uttamo

27. Dari: **Meryana Lim**, Kuala Lumpur

Namo Buddhaya,

Bhante, saya ingin menanyakan apakah benar kata orang di setiap dahi manusia itu ada cahaya?

Oleh karena itu, poni rambut tidak boleh menutupi dahi. Kalau tertutup, maka akan banyak makhluk halus yang mendekat.

Saya pernah membaca jawaban Bhante tentang menangani orang yang terkena guna2, yaitu dengan menyuruh orang tersebut berbuat baik. Bagaimana kalau orang tersebut di guna-guna sampai tidak sadar dan terus bertingkah yang aneh-aneh (sesuai dengan keinginan orang yang mengirim guna-guna tersebut)?

Apakah cukup dengan membaca paritta atau harus ke orang pintar?

Terima kasih atas jawabannya.

Jawaban:

Dalam tradisi yang berkembang di sebagian masyarakat, bukan dalam Agama Buddha, memang dikatakan bahwa manusia mengeluarkan cahaya di sekujur tubuhnya, bukan hanya dahinya saja. Cahaya ini sering disebut sebagai aura.

Cahaya ini sangat kuat memancar dari diri seseorang sehingga tidak dapat dipengaruhi oleh kain penutup badan maupun rambut yang berpotongan poni. Cahaya ini akan tetap terpancar keluar walaupun orang itu mengenakan baju yang sangat tebal sekalipun.

Oleh karena itu, sesungguhnya tidak ada hubungan sama sekali antara potongan rambut seseorang yang berbentuk poni dengan kedekatannya pada makhluk halus. Makhluk halus mendekat pada seseorang mungkin disebabkan karena adanya ikatan karma di antara mereka. Ikatan karma ini dapat berbentuk ikatan persaudaraan maupun persahabatan ketika makhluk itu masih sama-sama hidup sebagai manusia. Mungkin juga, makhluk itu mendekati seseorang bukan karena potongan rambutnya yang poni melainkan karena ia ingin meminta pertolongan agar orang itu membebaskannya dari penderitaan di alam kehidupannya yang sekarang.

Dengan demikian, silahkan seseorang menggunakan berbagai bentuk poni atau lainnya tanpa harus dibayangi dengan kemungkinan ada makhluk halus yang mendekat kepadanya.

Sedangkan untuk membantu orang yang tidak sadar akibat terkena guna-guna, biasanya umat Buddha membacakan Karaniyametta Sutta atau kotbah Sang Buddha tentang cinta kasih selama beberapa kali berturut-turut. Bahkan, kadang pembacaan paritta ini juga dapat dilakukan setiap hari selama diperlukan.

Selain itu, biasanya umat Buddha juga melakukan kebajikan atas nama si sakit.

Kebajikan ini dapat dilakukan oleh keluarga si sakit pula. Keluarga hendaknya memperbanyak tindakan kebaikan dengan ucapan, perbuatan serta pikiran. Setelah melakukan berbagai kebajikan, keluarga si sakit hendaknya mengucapkan tekad: "Semoga dengan kebajikan yang telah dilakukan sampai saat ini akan memberikan kebahagiaan kepada kami semua dalam bentuk kesembuhan si A dari berbagai gangguan yang dideritanya. Semoga si A bahagia. Semoga semua makhluk berbahagia."

Diharapkan dengan banyak melakukan kebajikan seperti ini, si A atau si sakit tersebut dapat memperoleh kesembuhan seperti yang diharapkan.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

28. Dari: **Diana**, Surabaya

Bhante, saat ini saya sedang skripsi mengenai pengaruh meditasi pada stress kerja.

Yang ingin saya tanyakan adalah, metode meditasi apakah yang baik untuk menurunkan stress kerja.

Apakah Bhante mengetahui mengenai 'silent recitation', dimana katanya teknik meditasi ini banyak di gunakan dan bagaimanakah metodenya, bisakah bhante menuliskannya secara lengkap.

Terima kasih.

Jawaban:

Untuk orang yang terkena stress akibat beban pekerjaan yang dimilikinya, metoda meditasi yang dapat dipergunakan adalah relaksasi. Meditasi relaksasi ini dapat dilakukan dengan posisi duduk senyaman yang dapat dilakukan. Apabila tidak memungkinkan, ia tidak harus duduk bersila di lantai. Ia dapat duduk tegak dan tidak bersandar pada kursi. Setelah ia mendapatkan posisi yang paling nyaman, pikirannya segera di arahkan pada obyek meditasi yang ditentukan. Obyek meditasi dapat mempergunakan perhatian pada

seluruh bagian tubuh. Bagian yang diperhatikan mulai dari ujung jari kaki dan telapak kaki. Pusatkan perhatian pada telapak kaki dan rasakan serta sebutkan dalam hati: "RELAKS". Setelah telapak kaki dirasakan kendor dan relaks, perhatian diarahkan ke betis dan seluruh kaki bagian bawah. Rasakan dan sebutkan lagi kata: RELAKS. Kemudian, perhatian ini terus naik ke bagian tubuh lainnya seperti paha, pinggang, punggung, leher, dan akhirnya kepala sambil mengucap dalam hati: RELAKS. Setelah seluruh bagian tubuh terasa santai dan relaks, perhatian kemudian dimulai dari kepala terus ke bawah sampai dengan telapak kaki kembali. Setelah sampai telapak kaki, perhatian diarahkan ke atas kembali. Demikian seterusnya dilakukan sampai meditasi relaksasi dirasakan cukup atau sekitar 15 menit. Biasanya dengan melatih meditasi relaksasi seperti itu selama minimal 15 menit, seseorang akan dapat merasakan badannya yang lebih segar dan pikiran pun tidak tegang lagi sehingga ia siap bekerja kembali.

"Silent Recitation" adalah meditasi dengan mempergunakan obyek pengucapan dalam pikiran secara terus menerus kalimat tertentu. Salah satu metoda meditasi Buddhis yang mempergunakan cara ini adalah dengan mengucapkan kalimat: "Semoga semua makhluk berbahagia" selama waktu meditasi yang telah ditentukan. Selama meditasi, orang hendaknya berusaha memusatkan seluruh bentuk pikiran yang lain muncul pada pengucapan kalimat itu lagi.

Dengan kemampuan memusatkan perhatian pada pengucapan kalimat yang telah ditentukan, pelaku meditasi akan mendapatkan ketenangan dan konsentrasi pikiran pun menjadi meningkat. Hal ini tentunya sangat bermanfaat untuk mereka yang bekerja dengan tingkat konsentrasi tinggi.

Semoga jawaban ini dapat menambah pengertian tentang meditasi sebagai bahan penyusunan skripsi.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

29. Dari: **Susanto**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Bhante saya mau tanya tentang pembacaan paritta di rumah.

Di rumah saya hanya ada 1 altar, yaitu altar Dewi Kwan Im. Pertanyaan saya:

1. Apakah saya boleh membaca paritta-paritta yang ada di buku biru? atau membacanya di tempat lain (seperti di kamar saya)?

Sebab yang saya tahu paritta yang baik dibacakan di altar Dewi Kuan Im adalah Paritta Maha Karuna Dharani/Ta Pei Cou.

2. Kalau boleh, pada saat pembacaan Namakara Gatha, saya harus namaskara atau tidak? Saya bingung karena arti dari Namaskara Gatha kan bersujud dihadapan Buddha, Dharma, Sangha.

Terima kasih banyak atas penjelasan Bhante.

Jawaban:

1. Buku pegangan puja bakti di vihara binaan Sangha Theravada Indonesia adalah

"Paritta Suci" dengan sampul berwarna biru. Buku paritta pada dasarnya berisikan berbagai ceramah Sang Buddha yang patut direnungkan serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembacaan paritta dalam dilakukan di segala tempat, termasuk di depan altar yang tersedia di rumah.

Oleh karena itu, lebih baik membaca paritta di depan altar yang ada tersebut daripada di dalam kamar ataupun tempat lainnya.

2. Pada saat umat Buddha mulai melaksanakan puja bakti, biasanya diawali dengan pembacaan Namakara Gatha dan melakukan ritual namaskara atau bersujud ke altar sebanyak tiga kali.

Upacara ritual ini dapat dikerjakan pada saat melakukan pembacaan paritta di altar yang ada di rumah. Karena sesungguhnya orang yang dapat menghormati mereka yang layak di hormat adalah orang yang bersikap baik.

Pada saat seseorang bernamaskara, sesungguhnya ia juga telah melakukan kebajikan dengan pikiran, perbuatan dan termasuk ucapannya.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

30. Dari: **Eizy**, Jakarta

Namo Buddhaya,

1. Apakah perbedaan Buddha Gotama dengan Amitabha?

2. Dalam Agama Buddha, dilahirkan sebagai manusia lagi itu sulit & sangatlah beruntung karena ada kesempatan mengenal Dhamma. Lalu, bagaimana dengan hewan peliharaan tertentu yang bahkan hidupnya lebih enak dibanding orang yang terkena suatu kanker yang menderita terus & hingga meninggalpun tak mengenal Dhamma atau orang yang sangat miskin tidak ada makan & tempat tinggal, tiap hari kelaparan dan iapun tak mengenal Dhamma sampai meninggal?

3. Dalam sebuah buku Agama Buddha ada disebutkan "gagasan bahwa Buddha & Boddhisatta tertentu menunggu di Tanah Suci untuk mereka yang berdoa untuk Nya adalah gagasan yang cukup asing bagi Ajaran Buddha".

Apakah itu berarti sebenarnya Agama Buddha tidak percaya akan pertolongan Dewi Kwan Im?

Di mana kita dapat membaca Sabda Sang Buddha tentang hal itu?

Atas jawabannya, saya ucapkan terima kasih.

Jawaban:

1. Dalam Kitab Suci Tipitaka berbahasa Pali, figur Buddha yang banyak diceritakan adalah Buddha Gotama, sedangkan Buddha Amitabha tidak disebutkan dalam kitab suci umat Buddha yang berbahasa Pali itu. Oleh karenanya, untuk mendapatkan keterangan lengkap tentang Buddha Amitabha, silahkan hal ini ditanyakan kepada mereka yang biasa mempelajarinya.

2. Memang benar terlahir sebagai manusia adalah hal yang sangat sulit dan dapat

memberikan keberuntungan.

Disebut 'sulit' karena dalam banyak kelahiran kembali, satu makhluk belum tentu dapat terlahir sebagai manusia untuk beberapa kali. Ia membutuhkan banyak timbunan karma baik agar dapat terlahir sebagai manusia.

Disebut 'keberuntungan' karena selama menjadi manusia, ia memiliki kesempatan untuk mengenal serta melaksanakan Buddha Dhamma sehingga ia terkondisi mendapatkan kebahagiaan di dunia, kebahagiaan setelah kehidupan ini yaitu terlahir di surga, dan juga kebahagiaan karena terbebas dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin yaitu mencapai kesucian dalam kehidupan ini maupun kehidupan yang selanjutnya.

Perbandingan antara kehidupan binatang dengan orang yang menderita dan tidak mengenal Dhamma memang dapat menimbulkan pandangan bahwa tampaknya lebih baik terlahir sebagai binatang. Namun, sesungguhnya, walaupun seseorang tidak mengenal Dhamma dan hidup menderita, ia masih mempunyai kesempatan untuk berbuat baik dengan pikiran, ucapan serta perbuatannya. Keinginan dan kesempatan berbuat baik ini tidak banyak dimiliki oleh seekor binatang.

Seekor binatang yang hidup mewah, mungkin tidak mempunyai keinginan untuk berbagai kebahagiaannya itu kepada sesama binatang. Sedangkan orang yang sedang menderita, mungkin ia masih berkeinginan untuk membagikan sebagian kecil miliknya kepada orang yang dicintainya. Mungkin ia ingin membagi secuil roti kepada anaknya. Keinginan berbuat baik semacam ini dapat timbul tanpa orang mengenal Buddha Dhamma terlebih dahulu.

Dengan demikian, semakin banyak seseorang berbuat baik dalam kehidupannya yang sedang menderita, timbunan kebajikan ini akan mengkondisikan dirinya mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan ini maupun kehidupan yang selanjutnya.

Hal inilah yang menjadikan kelahiran sebagai manusia lebih baik dan lebih beruntung daripada makhluk yang terlahir sebagai binatang yang hidup mewah sekalipun.

3. Dalam Dhammapada XII, 4 dan 9 disebutkan:

Diri sendiri sesungguhnya adalah pelindung bagi diri sendiri,
Karena siapa pula yang dapat menjadi pelindung bagi dirinya?
Setelah dapat mengendalikan dirinya sendiri dengan baik,
Ia akan memperoleh perlindungan yang sungguh amat sukar dicari.

Oleh diri sendiri kejahatan dilakukan,
Oleh diri sendiri pula seseorang ternoda.
Oleh diri sendiri kejahatan tidak dilakukan,
Oleh diri sendiri pula seseorang menjadi suci.
Suci atau tidak suci tergantung pada diri sendiri;
Tak seorang pun yang dapat mensucikan orang lain.

Dengan menyimak dan merenungkan, paling tidak, dua syair yang disebutkan di atas seorang umat Buddha hendaknya lebih giat untuk mengadakan perubahan perilaku, cara berbicara dan cara berpikir agar mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan ini maupun kehidupan yang akan datang. Bahkan, dengan perubahan berbagai perubahan perilaku tersebut, apabila ia mampu melenyapkan segala ketamakan, kebencian dan kegelapan

batin yang ada dalam dirinya, ia akan dapat membebaskan diri dari lingkaran kelahiran kembali. Ia akan mencapai kesucian atau Nibbana.

Iniilah yang menjadi dasar seorang umat Buddha tidak menggantungkan diri kepada makhluk lain demi mendapatkan kebahagiaannya sendiri.

Semoga penjelasan ini dapat bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

31. Dari: **Herdi**, Jakarta

Salam dalam Dhamma, Bhante.

Saya menikah dengan pasangan hidup yang tak samma saddha (keyakinan) serta baru mempunyai seorang putri yang kini berusia 7 tahun. Pasangan hidup saya sudah menginginkan untuk mempunyai anak yang kedua, tetapi saya menjadi cemas dan khawatir karena putri saya selalu diajarkan tentang konsep KeTuhanan dari keyakinan yang lain dan anak itu selalu di dominasi untuk selalu ikut dalam kegiatan keyakinan istri. Akibat dari perlakuannya tersebut membuat saya menjadi trauma untuk menginginkan anak yang ke dua karena takut akan terjadi hal demikian lagi pada anak ke dua. Karena sering di temui dalam kehidupan seseorang yang mempunyai anak-anak yang tak samma saddha hampir selalu di masa tuanya akan di"intimidasi" oleh anak-anaknya yang berkeyakinan lain.

Mohon saran/nasehat dari Bhante untuk menyikapi hal tersebut di atas.

Salahkah saya hingga mempunyai kekhawatiran serta kegelisahan yang sangat menekan ini ?

Terima kasih.

Jawaban:

Pernikahan dengan pasangan yang memiliki keyakinan atau agama yang berbeda memang sering menimbulkan masalah komunikasi antara suami istri maupun dalam menentukan pendidikan anak-anaknya.

Namun, kekurangan ini hendaknya diusahakan untuk diselesaikan dengan baik-baik dan bijaksana.

Salah satu cara mengatasi permasalahan dalam rumah tangga beda agama adalah dengan memperluas pengetahuan dan pengertian suami dan istri tentang agama pasangannya. Dengan demikian, suami istri akan dapat menghilangkan pengertian bahwa agama sendiri yang paling benar sedangkan agama lain adalah keliru atau sesat. Pandangan netral pada agama lain seperti ini hendaknya juga diajarkan kepada anak-anaknya. Setiap anak hendaknya tidak lagi mempunyai pandangan salah bahwa salah satu agama lebih benar daripada agama yang lain.

Suami istri dan anak-anak hendaknya menyadari bahwa pemilihan suatu agama adalah karena KECOCOKAN pribadi seseorang dengan suatu ajaran. Karena dasarnya kecocokan, maka setiap orang mempunyai hak yang sama untuk menentukan agamanya masing-masing.

Dengan demikian, tidak ada usaha untuk 'mengintimidasi' anak agar memilih salah satu agama. Justru anak harus memahami kedua agama yang ada dalam keluarga sehingga bila mereka dewasa nanti, mereka dapat memilih agama yang paling cocok untuk diri mereka.

Oleh karena itu, apabila pasangan suami istri beda agama telah sepakat bahwa pemilihan agama adalah karena kecocokan pribadi dan bukan masalah benar atau salahnya suatu ajaran, maka pada saat itu baru bisa dipikirkan untuk mempunyai anak lagi.

Namun, apabila pemahaman dan kesepakatan ini belum tercapai, mungkin menambah anak justru akan memperuncing permasalahan beda agama yang masih ada.

Memang, dalam Dhamma telah disampaikan bahwa salah satu faktor kebahagiaan rumah tangga adalah persamaan keyakinan atau agama. Namun, masalah perbedaan agama ini sering dianggap sepele dan diabaikan oleh para generasi muda yang sedang mabuk cinta dan ingin berumah tangga.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat dan ketenangan dalam menempuh kehidupan berumah tangga.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

32. Dari: **Angelina**, San Francisco

Bhante yang baik, saya ingin bertanya:

1. Bhante selalu mengajarkan hidup adalah SAAT INI. Apa yang harus dilakukan jika kita mempunyai keinginan / cita-cita untuk memiliki kehidupan yang lebih baik?
2. Jika ada suami-istri bertengkar terus menerus hampir setiap hari, sampai-sampai sang istri terkena stroke, apa yang harus dilakukan sebagai anak? Karena ada indikasi sang suami memiliki keinginan untuk pacaran dengan orang lain lagi.
3. Jika kita dengan tidak sengaja bisa mengetahui karakter/watak seseorang biarpun baru kenal, apakah karena kita dulu mempunyai hubungan karma dengan orang tersebut kemudian tiba-tiba teringat, atau karena memang mempunyai kekuatan batin untuk itu? Terima kasih atas jawaban Bhante.

Jawaban:

1. Salah satu tujuan Ajaran Sang Buddha adalah agar manusia tidak mengalami stress dengan memiliki kemampuan untuk memusatkan perhatian dan pikirannya pada SAAT INI. Kemampuan ini diperlukan karena masa lalu hanyalah kenangan sedangkan masa yang akan datang masih berupa bayangan. Namun, adanya pengertian "hidup saat ini" tersebut bukan berarti Dhamma mengajarkan orang untuk berusaha melupakan masa lalu maupun membuang segala cita-cita di masa depan. Bukan demikian demikian maksudnya. Namun, seseorang hendaknya menyadari bahwa masa lalu yang hanya kenangan hendaknya dapat diterima sebagai kenyataan yang manis maupun pahit. Apabila ia telah menerima dua jenis kenyataan ini, maka ia hendaknya menjadikan pengalaman di masa lalu itu sebagai pelajaran. Kenangan manis hendaknya dicari sebabnya agar dapat diulang dan ditingkatkan di masa sekarang, sedangkan kenangan pahit apabila telah diketahui penyebabnya dapat dihindari di masa sekarang agar tidak lagi terulang di waktu sekarang maupun yang akan datang. Sebaliknya menghadapi cita-cita di masa depan maupun segala suka duka di masa yang akan datang, seseorang hendaknya tetap berusaha menyadari bahwa segala bentuk kebahagiaan dan pencapaian cita-cita tersebut hanya akan dapat terjadi apabila seseorang

melakukan suatu tindakan tepat pada SAAT INI.

Dengan demikian, konsep "hidup saat ini" pada prinsipnya adalah menjadikan segala faktor penyebab kebahagiaan di masa lalu dan yang akan datang sebagai pemicu aktif tindakan positif di masa sekarang, SAAT INI; sedangkan segala penyebab ketidakbahagiaan di masa lalu dan masa yang akan datang harus dihindari segera di masa sekarang, SAAT INI.

Oleh karena itu, seorang umat Buddha dengan manajemen hidup seperti ini akan mendapatkan berbagai kebahagiaan serta terhindar dari segala macam kesulitan hidup.

2. Menghadapi kenyataan orangtua sering bertengkar adalah merupakan hal yang cukup memprihatinkan batin seorang anak. Oleh karena itu, adalah hal yang wajar apabila anak akan selalu berusaha mencari jalan keluar yang dapat memberikan kebahagiaan untuk ayah, ibu serta seluruh anaknya.

Salah satu cara untuk menyelesaikan masalah ini adalah dengan mengadakan pendekatan kepada ayah yang dilakukan oleh anak yang paling di sayang ayahnya. Lakukan pendekatan kepadanya agar anak dapat menyampaikan harapan dari anak-anak yang lain agar sang ayah dapat lebih bersabar serta lebih menyayangi ibunya. Selain menyampaikan hal itu, tentu saja perlu diingatkan kepada beliau agar berusaha tidak menimbulkan masalah baru dalam keluarga dengan adanya niat ayah untuk berpacaran lagi.

Namun, apabila pendekatan oleh anak tersayang ini kurang memberikan hasil yang memuaskan, maka sebaiknya anak-anak dibantu sanak keluarga yang lain berusaha mencari orang atau tokoh masyarakat atau tokoh agama yang paling disegani oleh ayah dan ibu. Sampaikan kepada beliau untuk memberikan bantuan nasehat dan jalan keluar kepada pasangan yang terus bercekcok ini.

Semoga dengan bantuan tokoh masyarakat ataupun tokoh agama yang dianut oleh ayah dan ibu tersebut, percecokan dalam keluarga dapat dikurangi atau bahkan dihindarkan sama sekali.

3. Kemampuan seseorang untuk mengetahui watak orang yang baru dikenalnya dapat terjadi karena beberapa sebab.

Pada umumnya, kemampuan ini bisa timbul karena tanpa disadari seseorang kadang membandingkan watak orang yang baru dikenalnya dengan orang yang mirip perawakan maupun wajah atau nama yang telah dikenal sebelumnya.

Selain itu, memang tidak tertutup kemungkinan adanya kemampuan batin yang dapat dipergunakan untuk memahami watak orang yang baru dikenal tersebut.

Tentu saja, masih cukup banyak alasan lain yang memungkinkan seseorang memiliki kemampuan tersebut.

Agar lebih jelas penyebab timbulnya kemampuan tersebut, seseorang hendaknya lebih sering berusaha 'melatih' kemampuannya. Cara melatih kemampuan itu dapat dilakukan dengan mencoba selalu membuat catatan kecil yang berisikan watak orang yang baru dikenalnya. Dari berbagai catatan ini, apabila terbukti kebenarannya, dapat direnungkan dan dirasakan asal mula timbulnya kemampuan memahami watak orang tersebut.

Dengan diketahui sumber kemampuan itu, orang akan dapat mengembangkan ataupun menghindari kemampuan itu muncul pada dirinya.

Semoga jawaban ini dapat menjadi masukan yang bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan yang telah ada.

Semoga bahagia.
Salam metta,
B. Uttamo

33. Dari: **Adhista**, Medan

Bhante, saya adalah umat beragama lain, tapi saya tertarik akan kedewasaan Agama Buddha dalam memecahkan berbagai masalah kehidupan.

Begini, saya ada masalah dengan kakak kandung saya. Dulu kakak kandung saya ini banyak sekali menanam budi ke saya dengan membantu biaya kuliah saya sampai kemudian membiayai pernikahan saya.

Tapi kakak saya yang satu ini punya sisi yang tidak baik dimana ketika dia masih punya istri, dia malah selingkuh dengan wanita yang lain. Hal ini sudah terulang tiga kali.

Peristiwa yang keempat terjadi dan kebetulan kakak saya tinggal di Jawa dan saya tinggal di Sumatera. Waktu kakak saya ke Sumatera bersama wanita selingkuhannya yang baru ini saya tidak begitu welcome menerima kehadirannya.

Saya tidak bisa menegur langsung waktu itu karena mungkin tertutup dengan rasa hutang budi saya, tapi saya menggerutu dan kurang welcome waktu itu. Hal ini mengakibatkan kakak saya marah besar dan sudah dua bulan lamanya tidak mereda marahnya malah makin menjadi-jadi.

Saya sudah minta maaf berulang kali, tapi kakak saya tidak mau terima. Dan komunikasipun putus jadinya. Saya sudah minta orangtua serta adik saya untuk membantu masalah saya ini tapi mereka sudah berusaha dan tetap tidak bisa.

Bisa minta tolong Bhante bagaimana baiknya untuk menyelesaikan masalah ini.

Saya ingin segera berbaikan dengan kakak saya mengingat banyak hutang budi yang harus dibayar dari saya ke kakak saya.

Terima kasih sebelumnya.

Jawaban:

Senang dapat berkenalan dengan Anda.

Semoga kedewasaan Agama Buddha yang telah dirasakan akan selalu dapat menjadi inspirasi dan jalan hidup Anda.

Semoga demikianlah adanya.

Terjepit di antara rasa hutang budi dengan ketidaksetujuan terhadap sikap buruk kakak memang merupakan persoalan yang tidak mudah diselesaikan.

Namun, adalah hal yang benar bisa bersikap tegas atas perilaku kakak kakak yang kurang baik. Hanya saja, ketidaksetujuan atas sikap kakak ini hendaknya dapat diungkapkan secara bijaksana.

Apabila kakak malahan marah atas kritik membangun adiknya, maka sebagai adik sudah selayaknya meminta maaf atas cara penyampaian yang mungkin kurang berkenan.

Dari cerita di atas, tampaknya kakak masih belum dapat meredakan rasa tersinggungnya walaupun sudah meminta bantuan orangtua dan adik sebagai penengah. Kalau demikian, untuk sementara biarkan dahulu permasalahan ini. Beri waktu secukupnya kepada kakak agar dapat meredakan kemarahan. Sesungguhnya, waktu juga merupakan salah satu bagian penyelesaian sebuah masalah. Suatu masalah tidak selalu dapat diatasi dalam

waktu yang singkat ataupun sesuai dengan harapan seseorang.
Sering dengan bertambahnya waktu dan usia, seseorang akan bertambah bijaksana dan menyadari berbagai perilaku salahnya di masa lalu. Selain itu, tentu usaha minta maaf kepada kakak tetap harus dilakukan.

Demikianlah hal yang dapat dilakukan dalam waktu dekat ini.

Semoga dengan cara ini hubungan persaudaraan akan terjalin mesra kembali.

Semoga demikianlah adanya.

Salam metta,

B. Uttamo

34. Dari: **Iwan Kurniawan**, Jakarta

Yth Bhante,

Bhante, saya mau bertanya mengenai diri saya.

Selama saya dari kecil sampai saat ini berusia 32 tahun, saya selalu mendapat kesulitan di dalam lingkungan keluarga maupun sekolah dan rekan kerja. Saya berusaha membantu dan ramah terhadap mereka, tetapi mereka sebaliknya selalu membenci, memusuhi bahkan memfitnah saya.

Saya terkadang menjadi bingung karma apa yang telah saya perbuat dan selama ini saya telah berusaha berbuat baik.

Terutama orang tua selalu membenci saya, padahal saya telah berusaha membantu dan mengangkat derajat mereka.

Mohon petunjuk perbuatan baik apa yang dapat mengurangi akibat karma saya di atas Bhante.

Jawaban:

Merasakan kehidupan yang seakan selalu mendapatkan permusuhan dan fitnah, apalagi dari lingkungan keluarga dekat seperti orangtua adalah merupakan kesulitan tersendiri dalam menjalani hidup ini.

Namun, seseorang hendaknya tidak hanya mengeluhkan sikap lingkungan terhadap dirinya. Ia hendaknya juga merenungkan dengan baik : "Kualitas hidup apakah yang harus lebih ditingkatkan dan dikembangkan dalam diri agar lingkungan dapat menerima diri kita dengan baik."

Dengan perenungan itu, seseorang akan selalu berusaha dan terus berusaha memperbaiki segala bentuk perilaku, ucapan dan perbuatan agar dapat diterima oleh lingkungan.

Selain usaha memperbaiki kualitas diri tersebut, seseorang hendaknya juga selalu berusaha memancarkan pikiran cinta kasih kepada mereka yang memusuhinya.

Pancaran pikiran cinta kasih ini diperlukan karena dalam kehidupan ini kebencian tidak akan berakhir dengan kebencian melainkan dengan kasih sayang. Kebencian yang diterima dari orang lain hendaknya tidak dibalas dengan sikap permusuhan atau kebencian lainnya.

Ada kemungkinan, karma lampau seseorang yang kurang baik akan mengkondisikan hidupnya saat ini dibenci oleh lingkungannya. Namun, ia hendaknya tidak hanya menyalahkan dan menyesali masa lalunya. Ia hendaknya justru meningkatkan kebajikan di masa sekarang agar dapat memperbaiki situasi hidupnya. Ia dapat mengucapkan:

SEMOGA SEMUA MAHLUK BERBAHAGIA sesering mungkin sebagai usaha mengembangkan pikiran cinta kasih kepada semua fihak.
Semakin sering dan semakin banyak seseorang memancarkan pikiran cinta kasih yang tidak terbatas ini, kebencian yang dirasakan dari lingkungan akan semakin berkurang atau bahkan ada kemungkinan kebencian lingkungan pada dirinya itu akan lenyap.
Oleh karena itu, jangan putus asa untuk memperbaiki kualitas diri serta meningkatkan pikiran penuh cinta kasih.
Semoga dalam waktu yang tidak lama, Anda dapat merasakan perubahan sikap lingkungan terhadap Anda.
Semoga mereka akan dapat menerima Anda dengan segala kelebihan dan kekurangannya.
Semoga selalu bahagia.
Salam metta,
B. Uttamo

35. Dari: **Zhang's**, DIY

Bhante yang terhormat,
Adik mau bertanya:

Bagaimana Bhante bisa mengatakan ketika kita ke pasar membeli daging ga ada niat pembunuhan.

Kalo dari rumah ga terpikir makan daging gimana bisa terpikir untuk membelinya, secara tidak langsung kita terlibat pembunuhan karena jika kita semua tidak mau makan daging maka tidak ada tukang jagal yang melakukan pembunuhan bukankah begitu?

Lagian Sang Buddha juga tidak pernah makan daging.

Terima kasih.

Jawaban:

Membaca pertanyaan di atas, memang sepertinya masuk akal apabila seseorang ingin membeli daging berarti ia (seakan) memiliki niat melakukan pembunuhan. Namun, jika contoh yang dipergunakan dalam pertanyaan itu dikembangkan, maka akan segera tampak kekurangannya.

Misalnya, ketika seseorang ingin membeli roti berisi daging ayam, maka tentu dalam dirinya tidak akan terpikir untuk melakukan pembunuhan ayam. Atau, ketika seseorang ingin makan bakso, kiranya tidak akan terpikir olehnya untuk membunuh seekor sapi. Jadi, keinginan seseorang untuk membeli dan memakan daging atau bangkai hewan bukan berarti ia mempunyai niat melakukan pembunuhan. Kedua hal tersebut adalah berbeda.

Dalam Dhamma disebutkan bahwa karma adalah niat. Dengan demikian, seseorang yang membeli daging hewan, **TIDAK HARUS** dan **TIDAK SELALU** ia berniat pula untuk melakukan pembunuhan. Diuraikan dalam Dhamma bahwa seseorang tidak akan dapat melakukan dua hal sekaligus pada saat yang bersamaan. Ia tidak akan dapat duduk sambil berjalan, atau ia berdiri sambil berbaring. Orang juga tidak dapat mendengar sambil melihat. Ia harus melakukan satu demi satu segala yang diucapkan, diperbuat serta dipikirkannya. Pengertian yang mendalam tentang hal ini akan dapat terlihat lebih jelas pada saat seseorang berlatih meditasi.

Pikiran hanya dapat melakukan satu hal setiap saat.

Oleh karena itu, perlu ditegaskan di sini bahwa pada saat seseorang berniat membeli daging, maka dalam dirinya tidak akan timbul pikiran untuk melakukan pembunuhan.

Adapun gagasan yang menyatakan "Jika kita semua tidak makan daging, maka tidak ada tukang jagal yang melakukan pembunuhan" adalah merupakan gagasan yang sangat menyederhanakan kondisi dunia yang selalu berbeda setiap saat. Gagasan ini telah timbul di suatu negara beberapa ribu tahun yang lalu, namun pada kenyataannya, di negara tersebut hingga saat ini masih banyak orang yang mempunyai pekerjaan sebagai penjagal. Artinya, di negara tersebut masih banyak orang yang mengkonsumsi daging hewan. Dengan demikian, gagasan yang kelihatannya ideal ini tidak akan pernah bisa diwujudkan sampai kapan pun juga karena setiap orang tidak dapat diseragamkan cara berpikir maupun jenis makanan yang dikonsumsinya.

Mengenai jenis makanan yang dikonsumsi oleh Sang Buddha semasa hidupnya, hingga saat ini belum pernah dijumpai suatu petunjuk dalam Kitab Suci Agama Buddha, Tipitaka, bahwa Sang Buddha tidak makan daging. Meskipun demikian, Sang Buddha telah mengizinkan para bhikkhu yang ingin melatih diri untuk tidak makan daging sejauh cara itu bukan menjadi keharusan ataupun peraturan yang berlaku untuk semua bhikkhu. Semoga penjelasan ini dapat bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

36. Dari: **N Chandra**, Jakarta

Yth Bhante,

1. Apakah pikiran seseorang sebelum meninggal mempengaruhi di alam mana dia akan dilahirkan?

Misalnya jika orang itu banyak berbuat tidak baik semasa hidupnya, tetapi pada saat dia meninggal pikirannya tenang, maka orang tersebut akan dilahirkan di alam baik.

Demikian pula sebaliknya.

Memang karma masa lalu mengikutinya, tetapi setidaknya dia lebih beruntung karena bisa bertumimbal lahir di alam yang baik.

2. Bisa tolong dijelaskan sebab - sebab apa terjadinya gempa?

3. Apakah mimpi itu merupakan karma?

Terima kasih atas jawabannya.

Jawaban:

1. Kelahiran kembali suatu makhluk memang sangat ditentukan oleh pikiran akhir sebelum ia meninggal dunia.

Dengan demikian, apabila seseorang yang telah banyak melakukan kejahatan pada saat terakhirnya ia berpikir baik, maka ia dapat terkondisi untuk terlahir di alam bahagia walaupun hanya sebentar sebagai buah pikiran baiknya sebelum meninggal. Namun, setelah buah kebajikannya habis, ia akan meninggal dari alam bahagia tersebut dan terlahir di alam menderita sesuai dengan perilaku jahatnya semasa hidupnya. Hal ini juga berlaku untuk orang baik yang mungkin terpikir hal yang buruk pada saat kematiannya.

Ia dapat terkondisi terlahir di alam menderita sejenak sebelum akhirnya ia terlahirkan kembali di alam bahagia untuk waktu yang lama.

Oleh karena adanya pengertian tentang pikiran akhir seseorang yang akan meninggal sangat menentukan alam kelahirannya yang selanjutnya, maka banyak agama dan kepercayaan yang menyarankan umatnya untuk membacakan doa sebelum seseorang meninggal dunia agar ia dapat terlahir di alam bahagia.

2. Mengenai penyebab gempa bumi, dalam Mahaparinibbana Sutta disebutkan adanya delapan penyebab yaitu ketika:

2. 1. Terjadi perubahan tekanan udara dan zat cair sebagai unsur pembentuk bumi
2. 2. Ada seseorang yang memiliki kemampuan menguasai pikiran (kesaktian) atau dewa yang dapat mengubah kondisi alam
2. 3. Seorang Bodhisattva dari Surga Tusita masuk ke rahim ibuNya
2. 4. Bodhisattva lahir dari rahim ibuNya
2. 5. Sang Tathagatha memperoleh Penerangan Sempurna
2. 6. Sang Tathagatha menggerakkan Roda Dhamma (mengajarkan Dhamma)
2. 7. Sang Tathagatha mengambil keputusan untuk mengakhiri hidupNya
2. 8. Sang Tathagatha mencapai parinibbana atau wafat.

3. Dalam pengertian Dhamma, Karma adalah niat.

Adapun segala sesuatu tindakan yang dilakukan dalam mimpi bukan timbul karena niat orang yang bermimpi. Oleh karena itu, segala tindakan dalam mimpi tersebut tidak mempunyai konsekuensi karma.

Semoga penjelasan ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

37. Dari: **N Chandra**, Jakarta

Yth Bhante,

Saddha merupakan keyakinan umat Buddha terhadap Tiratana, dan merupakan salah 1 faktor penting dalam Cetasika.

Saddha dalam agama lain juga merupakan keyakinan terhadap apa yang diyakininya.

Yang ingin saya tanyakan adalah: berarti Saddha dalam agama lain itu adalah pandangan salah.

Benarkah pandangan saya?

Terima kasih atas jawabannya.

Jawaban:

Keyakinan yang dimaksudkan dalam Cetasika tentu bukan keyakinan pada satu agama tertentu, melainkan keyakinan untuk melaksanakan pengendalian diri agar seseorang dapat mengurangi ketamakan, kebencian serta kegelapan batin.

Oleh karena itu, selama agama lain mengajarkan keyakinan yang dapat berguna untuk mengurangi ketamakan, kebencian serta kegelapan batin, kiranya keyakinan itu tidak dapat disebut sebagai pandangan salah.

Semoga penjelasan singkat ini dapat bermanfaat.

Salam metta,
B. Uttamo

38. Dari: **Widya**, Jakarta

Namo Buddhaya

Saya mau bertanya, apakah perbedaan antara Mahayana dengan Theravada.

Terima kasih.

Jawaban:

Sebenarnya istilah 'Mahayana' dan 'Theravada' ini timbul jauh setelah Sang Buddha wafat.

Ketika Sang Buddha masih hidup, Beliau hanya mengajarkan Buddha Dhamma yang dapat mengantarkan seseorang yang melaksanakannya untuk mencapai kesucian yaitu terbebas dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin.

Setelah Sang Buddha wafat, barulah timbul beberapa perbedaan pandangan tentang Ajaran Sang Buddha. Namun, perbedaan pandangan ini bukanlah merupakan suatu pertentangan. Perbedaan ini lebih cenderung sebagai usaha untuk saling melengkapi. Perbedaan pandangan akan Ajaran Sang Buddha ini seperti seseorang yang melihat telapak tangan dari dua sisi, saling melengkapi.

Selain terdapat perbedaan sudut pandangan tersebut, Ajaran Sang Buddha juga mendapatkan pengayaan dari tradisi tempat Buddha Dhamma di babarkan.

Ketika Agama Buddha berkembang di Tiongkok, maka tradisi setempat sangatlah kuat berpengaruh pada tata upacara serta kehidupan para bhikkhunya. Demikian pula ketika Agama Buddha berkembang di Tibet maupun negara lainnya.

Meskipun berbagai tradisi telah ditambahkan pada Buddha Dhamma, intisari Dhamma Sang Buddha adalah tetap sama yaitu Empat Kesunyataan Mulia.

Ajaran pokok yang dibabarkan Sang Buddha pertama kali di Taman Rusa Isipatana inilah yang merupakan dasar Ajaran Sang Buddha di seluruh aliran yang ada.

Sedangkan, aliran Agama Buddha yang tidak berisikan Empat Kesunyataan Mulia sebagai ajaran pokoknya akan sulit disebut sebagai bagian dari Agama Buddha.

Semoga informasi singkat ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

39. Dari: **Ferriawan**, Tarakan

Namo Buddhaya

Y.M. Bhante, saya ingin menanyakan :

1. Bagaimana menyelenggarakan kursus dasar Agama Buddha
2. Bagaiman kiat menangani umat yang ribut pada saat puja bakti.

Mohon penjelasan Bhante.

Jawaban:

1. Penyelenggaraan Kursus Dasar Buddha Dhamma dapat dikonsultasikan pada Pengurus

Daerah atau bahkan Pengurus Pusat Magabudhi, paling tidak, rencana ini dapat dibahas bersama dengan Ketua Bhikkhu Daerah Pembinaan setempat.

2. Perilaku umat yang ribut pada saat puja bakti dapat disebabkan karena beberapa hal: Pertama, umat mungkin kurang kuat motivasi mereka datang ke vihara. Mereka mungkin menganggap datang ke vihara hanyalah bagian dari kebiasaan yang sudah lama. Oleh karena itu, apabila hal ini sebagai penyebabnya, pengurus vihara hendaknya lebih banyak memberikan pengertian akan manfaat yang dapat diperoleh umat apabila ia rajin mengikuti puja bakti di vihara.

Kedua, umat mungkin merasa kurang sesuai dengan tata cara puja bakti yang diselenggarakan di vihara tersebut. Mungkin kebaktian dilakukan dengan tata upacara yang bertele-tele atau membosankan. Jika hal ini yang menjadi penyebab mereka ribut, pengurus vihara hendaknya dengan lapang dada berkenan memperbaiki serta meningkatkan manajemen vihara. Bila diperlukan, tata upacara dalam kebaktian diubah maupun ditambahkan sesuai dengan keinginan umat. Penjajakan keinginan umat ini dapat dilakukan dengan pemberian semacam angket kepada umat sebagai masukan untuk pengurus vihara.

Ketiga, umat mungkin menganggap kurang menarik cara duta Dharma membawakan ceramah Dharma selama puja bakti berlangsung. Apabila hal ini yang menjadi penyebabnya, sebaiknya pengurus vihara berkonsultasi dengan penceramah atau duta Dharma untuk dilakukan perbaikan kualitas penyampaian materi ceramah Dharma.

Keempat, umat mungkin sering melihat panitia atau pengurus vihara yang kurang tertib perilakunya. Hal ini banyak terjadi di berbagai vihara bahwa para pengurus justru malah menjadi sumber keributan serta contoh yang kurang baik untuk para umatnya. Untuk itu, pengurus vihara hendaknya dapat lebih menahan diri ataupun mencari tempat lain untuk berdiskusi maupun bercakap-cakap agar tidak mengganggu ketenangan puja bakti yang sedang berlangsung.

Tentu saja masih banyak kemungkinan lainnya yang dapat menjadi penyebab ributnya umat selama puja bakti berlangsung. Namun, dari beberapa alternatif yang disebutkan di atas, tampaknya keributan itu tidak selalu dipicu dari umat Buddha sendiri. Keributan, sering terjadi karena faktor dari luar umat yang mengikuti puja bakti yang tentunya dapat diperbaiki oleh manajemen vihara.

Semoga penjelasan singkat ini dapat bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

40. Dari: **Sumanggalo**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

1. Mengapa dalam Agama Buddha tidak ada doa (paritta) pengampunan dosa seperti pada agama lain ?
2. Kenapa kita umat Buddha tidak seperti umat agama lain dalam hal memegang teguh

iman walaupun kita sudah lama beragama Buddha (dari kecil + udah ikut pabbajja)?
3. Saya juga masih bingung mengenai kebenaran yang ada pada dunia, kebenaran sejati hanya ada satu, mengapa agama saat ini ada banyak (beraneka ragam ajaran). Kata orang2, walaupun kita berbeda ajaran, tetapi akhirnya cuman satu jalan (bukan kematian maksudnya), apakah benar Bhante?

Maaf Bhante saya bertanya terlalu banyak.

Terima kasih Bhante.

Jawaban:

1. Dalam Agama Buddha, apabila seseorang telah menyadari kesalahannya, ia hendaknya segera menghentikan tindakannya yang salah itu dan kemudian ia harus banyak menambah kebajikan. Perubahan perilaku ini jauh diperlukan daripada hanya sekedar membaca doa tertentu demi kesalahan yang sudah dilakukan.

2. Keyakinan seorang umat Buddha bukan diukur dari lamanya ia menjadi umat Buddha ataupun pengalamannya menjadi samanera, melainkan kemauannya untuk mengubah perilaku, ucapan maupun pikirannya agar menjadi lebih baik. Seorang umat Buddha adalah orang yang selalu berusaha melaksanakan Ajaran Sang Buddha dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karenanya, dengan memperbanyak pelaksanaan Buddha Dhamma, seseorang akan semakin yakin pada kebenaran Dhamma. Ketika ia telah mencapai tingkat kesucian pertama yaitu Sotapanna, maka ia tidak akan pernah goyah keyakinannya kepada Ajaran Sang Buddha baik dalam kehidupan ini maupun kehidupan yang selanjutnya.

3. Memang benar bahwa dalam masyarakat terdapat banyak aliran kepercayaan dan agama. Banyaknya agama ini sering membuat kebingungan seseorang dalam menentukan pilihannya terhadap suatu agama. Orang sering mempertanyakan agama yang paling benar di antara banyak agama yang ada. Padahal, seseorang memilih suatu agama adalah berdasarkan KECOCOKAN pribadi dengan suatu agama, bukan karena benar atau salahnya agama tertentu. Seseorang disebut cocok dengan suatu agama apabila setelah mengikuti agama itu, ia menjadi orang yang lebih baik dan terkendali perilaku, ucapan dan pikirannya.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat dan menentukan suatu agama untuk kehidupan ini.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

41. Dari: **Fenny**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Pertanyaan yang sangat saya butuhkan jawabnya adalah:

1. Apakah "Tuhan" itu ada dalam agama Buddha?

2. Saya mengerti bahwa yang menentukan hidup saya adalah karma yang telah saya perbuat sendiri, jadi adakah yang namanya takdir dan "Tuhan"?

Kalau tidak ada, jika saya mengalami buah dari karma buruk yang telah saya perbuat,

kepada siapa saya harus berdoa?
Atau hanya diri saya sendiri yang bisa merubahnya?
Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Jawaban:

Agama Buddha mempunyai konsep Ketuhanan yang tidak sama dengan berbagai agama dan kepercayaan yang dikenal dalam masyarakat. Tuhan dalam Agama Buddha yang dikenal sebagai Nibbana adalah merupakan tujuan akhir kehidupan manusia. Nibbana atau Nirwana bukanlah surga, melainkan kondisi ketika seseorang telah terbebas dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin. Kebebasan ini dapat dicapai dengan melaksanakan Jalan Mulia Berunsur Delapan.

Tuhan dalam Agama Buddha atau Nibbana tidak menentukan suka dan duka yang dialami oleh seseorang. Semua perasaan suka dan duka adalah buah dari pikiran orang itu sendiri. Oleh karena itu, walaupun seseorang sedang menghadapi makanan enak dan lezat apabila pikirannya sedang tidak senang, maka makanan itu pun terasa tidak enak. Sebaliknya, makanan yang tidak enak bila disantap oleh orang yang sedang gembira pikirannya, maka makanan itu pun terasa lebih enak.

Dengan menyadari segala suka dan duka adalah akibat dari pikirannya sendiri, seseorang apabila sedang mengalami kesulitan, hendaknya ia tidak dengan mudah menyalahkan 'takdir' yang harus dijalani ataupun hal yang lain, melainkan hendaknya ia segera memperbaiki pola pikirnya. Ia hendaknya mempelajari penyebab kesulitan yang telah timbul dan berusaha memperbaikinya di masa sekarang. Dengan demikian, ia akan terhindar dari berbagai kesulitan serupa di masa depan.

Ia tidak akan menyerahkan segala bentuk kesulitan yang dihadapinya dengan doa tanpa usaha. Ia justru selalu mengisi kehidupannya dengan memperjuangkan kebahagiaan yang harus diperolehnya.

Seorang umat Buddha adalah umat yang bersemangat untuk selalu berusaha mandiri.

Semoga penjelasan ini menambah semangat untuk memperbaiki diri.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

42. Dari: **Fenny**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

1. Saya sering membaca ramalan zodiac dan semacamnya di berbagai media, yang ingin saya tanyakan adalah apakah hal seperti itu bisa dipercaya? Apakah saya salah jika mempercayainya? Dan apakah yang disebut 'hong-shui' dan 'feng-shui' itu benar?
2. Dalam kepercayaan Tionghoa, ada yang namanya alam baka, tempat dimana orang-orang yang telah meninggal hidup. Keluarga saya sering membakar barang-barang yang terbuat dari kertas untuk leluhur kami yang telah meninggal, kata mereka kertas itu dapat digunakan bagi mereka yang telah meninggal di alam sana. Benarkah itu?

Terima Kasih.

Jawaban:

1. Ramalan bintang atau zodiac adalah ilmu pengetahuan yang telah disusun oleh nenek

moyang sejak waktu yang sangat lama. Ramalan seperti ini adalah berdasarkan kemampuan "membaca" kondisi seseorang pada saat ini untuk menentukan perkiraan kejadian yang akan dialaminya di masa depan. Kebenaran suatu ramalan adalah dengan anggapan bahwa orang tersebut tidak melakukan suatu perbuatan baik ataupun buruk yang dapat mengubah isi ramalan. Namun, apabila orang yang diramal tersebut kemudian berusaha mengembangkan banyak kebajikan melalui ucapan, perbuatan dan pikirannya, maka prakiraan buruk yang disampaikan akan dapat berubah menjadi baik, sedangkan prakiraan kehidupan yang bahagia akan dapat menjadi lebih baik lagi pada kenyataannya. Dengan demikian, perbuatan seseorang sangat menentukan kebahagiaan maupun penderitaan yang akan dialaminya, bukan karena suatu ramalan yang pernah disampaikan beberapa waktu sebelumnya.

Sedangkan, masalah seseorang mempercayai suatu ramalan, tentunya hal ini bersifat sangat pribadi. Orang bisa saja percaya atau tidak percaya, namun yang jelas, ramalan akan bernilai 50 % kebenarannya. Hal ini juga berlaku pada pengetahuan tentang 'feng-shui' yang sesungguhnya adalah merupakan ilmu tata letak atau arsitektur Tiongkok Kuno.

2. Dalam pengertian Buddhis maupun tradisi Tiongkok, seseorang setelah meninggal dunia akan terlahir kembali di suatu alam sesuai dengan jasa perbuatannya semasa hidup sebagai manusia. Si pelaku kebajikan akan terlahir di alam surga, sedangkan si pelaku kejahatan dapat terlahir di alam menderita.

Adapun tradisi pembakaran uang maupun benda-benda lain yang terbuat dari kertas ini adalah merupakan warisan tradisi Tiongkok, bukan Ajaran Sang Buddha. Meskipun demikian, seorang umat Buddha dapat juga melaksanakan tradisi ini.

Sebenarnya, upacara ini dapat digunakan untuk mengingat segala jasa kebajikan mereka yang telah meninggal dan kemudian memberikan yang terbaik untuk mereka. Hal ini tentu saja akan dapat memberikan manfaat untuk keluarga yang masih hidup maupun leluhur yang telah meninggal dunia.

Hanya saja, sesungguhnya akan lebih baik lagi apabila keluarga melakukan kebajikan dengan ucapan, perbuatan serta pikiran yang kemudian dilimpahkan jasanya kepada mereka yang sudah meninggal. Hal ini justru akan dapat memberikan kebahagiaan para leluhur di alam kelahirannya yang sekarang. Kebahagiaan yang dirasakan leluhur ini merupakan karma baik mereka melalui pikiran. Dengan demikian, semakin banyak keluarga melakukan pelimpahan jasa, semakin banyak pula leluhur mempunyai kesempatan berbuat baik melalui pikirannya. Pada akhirnya, apabila kebajikan leluhur telah mencukupi, leluhur akan terlahir di alam yang lebih baik dan bahagia.

Dengan demikian, pelimpahan jasa seperti yang diajarkan oleh Sang Buddha ini akan lebih bermanfaat untuk leluhur maupun keluarga yang masih hidup.

Semoga keterangan ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

43. Dari: **Marss**, Jakarta
Namo Buddhaya,

Bhante, seringkali terjadi pada anak muda sekarang ini adalah gaya berpacaran yang 'bebas', dalam hal ini dalam ajaran Sang Buddha kita sebagai anak muda diharuskan untuk berusaha untuk tidak melakukan perbuatan asusila.

Yang ingin saya tanyakan adalah apakah melakukan ciuman (french kiss) dalam berpacaran itu termasuk perbuatan yang asusila atau tidak?

Mohon maaf jika pertanyaan ini terlalu vulgar.

Jawaban:

Gaya pacaran anak muda di Indonesia saat ini memang cenderung 'bebas'. Kenyataan ini sebenarnya cukup memprihatinkan.

Mungkin, kebebasan ini timbul karena gencarnya arus informasi dari negara asing tertentu sehingga tingkah laku anak muda di Indonesia sedikit demi sedikit mengalami perubahan.

Salah satu perubahan perilaku di masa pacaran adalah menjadikan ciuman (French kiss) sebagai salah satu hal yang dianggap wajar. Padahal, dalam Dhamma perilaku ini tidak bisa dibenarkan.

Selain itu, kebiasaan berciuman akan mengantarkan pasangan tersebut untuk berbuat lebih jauh yaitu melakukan hubungan seksual yang seharusnya dilakukan ketika mereka telah menjadi pasangan suami istri.

Diterangkan dalam Dhamma adanya tiga organ seksual yaitu mulut, alat vital dan anus. Apabila seseorang melakukan hubungan seksual dengan mempergunakan salah satu atau lebih dari ketiga organ seksual tersebut kepada obyek pelanggaran seks, maka ia disebut telah melakukan pelanggaran sila ketiga Pancasila Buddhis.

Obyek pelanggaran seks yang dimaksudkan dalam kalimat tersebut antara lain adalah anak di bawah umur atau belum dewasa, anak dibawah asuhan orangtua, saudara kandung sendiri, juga pasangan hidup orang lain.

Dengan demikian, berciuman di masa pacaran dengan orang yang belum dewasa ataupun masih di bawah asuhan orangtua adalah termasuk melanggar kesusilaan.

Oleh karena itu, umat Buddha sebaiknya di masa pacaran dapat menghargai pasangannya dan berusaha menjaga kemoralan selama berpacaran. Dengan demikian, umat Buddha dapat mencegah perilaku lanjutan yang lebih tidak bermoral yang biasanya mengikuti kebiasaan berciuman tersebut.

Semoga dengan penjelasan ini akan dapat dijadikan pegangan untuk kehidupan pacaran di Indonesia.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

44. Dari **Irdad**, Tangerang

Namo Buddhaya.

Bhante, apakah mungkin sistem kebaktian yang selama ini ada di vihara2 dapat dirubah atau ditambah.

Karena seperti kita lihat saudara kita dari agama lain pada saat melakukan kebaktian mereka sangat penuh antusias dan membangkitkan emosi pada diri mereka masing2,

mungkin dari hal tersebut keyakinan dari saudara kita yang beragama lain tersebut memang cukup kuat. Dan mungkin karena hal itu pula, maka saudara2 kita seDhamma saat ini banyak yang sudah keluar dari jalan Dhamma atau mengganti keyakinan mereka. Bagi saudara2 kita seDhamma yang sudah memiliki keyakinan (saddha) yang kuat, kebaktian di vihara seperti saat ini mungkin tidak menjadi suatu beban atau hal yang membuat bosan, namun bagaimana dengan teman2 kita yang baru pertama kali menginjakkan kakinya di vihara untuk belajar Dhamma, mungkin dengan sistem kebaktian di vihara yang biasa ada saat ini akan menjadi pengalaman pertama ke vihara yg membosankan dan menjadi beban.

Mungkin sudah saatnya kita peduli pada saudara2 kita yang sudah memiliki keraguan dalam menginjakkan kakinya di dalam Dhamma.

Sudah saatnya kita memikirkan bagaimana caranya agar keyakinan pada saudara2 kita seDhamma makin kuat terhadap Tiratana.

Mungkin Bhante berkenan menjawabnya dan memberi solusinya.

Terima kasih, semoga Bhante sehat selalu.

Jawaban:

Memang tata upacara kebaktian Agama Buddha kadang dirasa kurang menarik, khususnya untuk para generasi muda maupun umat Buddha yang baru.

Namun, hendaknya diketahui bahwa tata upacara kebaktian Agama Buddha tidak pernah diatur dalam Kitab Suci Agama Buddha, Tipitaka.

Tata cara kebaktian lebih cenderung ditentukan oleh kebiasaan dan peraturan pengurus tempat ibadah setempat.

Oleh karena itu, mengingat cukup banyak generasi muda Buddhis yang menginginkan adanya perubahan dalam tata kebaktian, di berbagai vihara saat ini mulai tampak ada penyegaran. Penyegaran dalam puja bakti dapat dilakukan dengan menambahkan paduan suara Buddhis ataupun melantunkan lagu-lagu Buddhis yang cukup membangkitkan semangat para generasi muda Buddhis.

Selain itu, seusai puja bakti juga kadang dilaksanakan diskusi Dhamma maupun berbagai kegiatan menarik lainnya.

Namun, agar vihara dapat memuaskan semua pihak, pengurus vihara kadang menggunakan dua cara dalam puja bakti. Cara pertama adalah puja bakti secara tradisional. Cara kedua adalah tata cara kebaktian yang telah diperbaharui.

Dengan demikian adanya dua cara puja bakti tersebut, umat Buddha tradisi masih dapat melaksanakan tradisinya dengan baik, begitu pula dengan umat Buddha yang menyukai perubahan.

Apabila Anda ingin mengusulkan adanya perubahan tata kebaktian di vihara yang biasa Anda kunjungi, hendaknya usulan ini dibicarakan baik-baik terlebih dahulu dengan para pengurus vihara. Mereka mungkin akan mempertimbangkan usul tersebut. Mereka mungkin juga akan mengadakan perubahan sesuai dengan keperluan umat Buddha setempat. Semua perubahan ini tentu harus berdasarkan kesepakatan bersama antara para pengurus dan umat Buddha di sana.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

45. Dari: **Hendry**, Medan-Sumatera Utara

Namao Buddhaya, Bhante

Saya ingin menanyakan apakah seseorang itu mempunyai karma buruk seandainya ia melakukan masturbasi (maaf) sementara tidak ada orang / sesuatu yang dirugikan ? Dan saya pernah dikasih tahu seorang teman yang mengatakan bhw kita tidak berdosa apabila kita melakukan hubungan intim dgn wanita yg bukan istri kita karena kita memberikan bayaran atas pelayanan yg kita terima sehingga tidak ada orang yang merasa dirugikan.

Terima kasih apabila Bhante bersedia menjawab pertanyaan saya.

Jawaban:

1. Pengertian 'masturbasi' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses memperoleh kepuasan seks tanpa berhubungan kelamin. Dari pengertian tersebut, masturbasi memang tidak merugikan orang lain. Kegiatan pemuasan seks tanpa melibatkan orang lain ini juga bukan merupakan obyek pelanggaran sila ketiga Pancasila Buddhis. Meskipun demikian, seseorang yang melakukan masturbasi dapat disebut sebagai orang yang bertindak berdasarkan ketamakan untuk mendapatkan kenikmatan seksual sehingga mengkondisikan orang tersebut mengalami proses kelahiran kembali yang lebih panjang.

Dengan demikian, walaupun masturbasi tidak melanggar sila, sebaiknya juga tidak dilakukan.

2. Berhubungan seksual dengan wanita Pekerja Seks Komersial (PKS) dapat disebut sebagai pelanggaran sila ketiga Pancasila Buddhis apabila salah satu atau kedua pelakunya menjadi obyek pelanggaran sila ketiga tersebut.

Adapun obyek pelanggaran sila ketiga adalah:

1. Anak di bawah usia
 2. Anak dibawah perlindungan orangtua
 3. Saudara kandung
 4. Pasangan hidup orang lain
- dan lain-lainnya.

Mencermati obyek pelanggaran nomor empat di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa hubungan seksual seorang suami dengan wanita yang bukan istrinya sendiri walaupun dengan membayar sejumlah uang berdasarkan kesepakatan bersama adalah tetap merupakan pelanggaran sila ketiga Pancasila Buddhis.

Semoga penjelasan ini bermanfaat untuk meluruskan pandangan yang kurang tepat itu. Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

46. Dari: **Danu**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Bhante saya ingin bertanya:

Bila seseorang membantu seseorang berbuat jahat, misalnya mencuri namun ia tidak mengambil barang curian tersebut, dan mungkin dia akan menasihati temannya untuk mengembalikan barang tersebut, akibat apa yang akan diterimanya?

Jawaban:

Dalam Dhamma disebutkan bahwa "Kamma adalah niat".

Seseorang yang berniat mencuri, ia telah menanam kamma buruk melalui pikirannya. Apabila pencurian itu sungguh-sungguh dilaksanakan, maka ia juga telah melakukan kamma buruk melalui badannya.

Seseorang yang membantunya mencuri, walaupun ia tidak mengambil barang curian tersebut, ia juga telah menanam kamma buruk. Orang itu juga telah melanggar sila kedua Pancasila Buddhis.

Apabila setelah mencuri yang merupakan kamma buruk itu dilanjutkan dengan menasehati temannya agar mau mengembalikan barang curiannya, maka orang yang memberikan nasehat tersebut telah menanam kamma baik. Kamma baik dengan memberikan nasehat ini tidak secara otomatis akan dapat menghapuskan kamma buruk yang telah dilakukan sebelumnya.

Dalam pengertian Hukum Kamma, semua kamma baik dan kamma buruk yang dilakukan oleh seseorang akan diterima buahnya secara terpisah. Buah kamma yang akan dirasakan oleh seseorang tidak dihitung berdasarkan pengurangan nilai kamma baik dengan kamma buruk ataupun sebaliknya.

Semoga penjelasan singkat tentang kamma ini dapat dimanfaatkan.

Salam metta,

B. Uttamo

47. Dari: **Andy**, Bandung

Namo Buddhaya Bhante,

Begini, saya punya masalah, di sekitar komplek rumah saya banyak sekali yang telah mengganggu makhluk halus.

Kemarin ini tetangga saya baru diganggu sekitar pkl. 18:00 wib.

Menurut Bhante apa yang mesti saya lakukan supaya aman dari gangguan makhluk halus itu. Kejadian itu selalu didepan rumah saya.

Baru2 ini saya menempatkan patung Sang Buddha di depan rumah saya, dan anehnya kejadian bertemu makhluk halus oleh tetangga disekitar rumah saya jadi berkurang.

Apakah Patung Sang Buddha dapat menetralkan roh2 jahat ?

Terima kasih Bhante atas jawabannya.

Jawaban:

Mahluk halus yang oleh masyarakat sering disebut sebagai 'setan' atau 'demit', dalam pandangan Agama Buddha sebenarnya mereka adalah mahluk yang sedang terlahir di alam menderita karena buah karma buruknya.

Oleh karena itu, terhadap mahluk halus, seorang umat Buddha disarankan untuk berusaha

menolong dan membahagiakan mereka daripada memusuhi ataupun mengusir mereka. Untuk memberikan pertolongan kepada mereka, umat Buddha sebaiknya membacakan Karaniyametta Sutta yaitu Kotbah Sang Buddha tentang pelaksanaan cinta kasih. Dengan membacakan Kotbah Sang Buddha tersebut, diharapkan para mahluk halus itu dapat belajar mengasihi kepada sesama mahluk hidup sehingga buah kebajikan yang mereka lakukan tersebut akan dapat membebaskan mereka dari alam menderita.

Selain membacakan Karaniyametta Sutta, umat Buddha juga dapat melakukan kebajikan melalui badan, ucapan dan pikiran atas nama para mahluk halus tersebut. Setelah berbuat baik, lakukanlah pelimpahan jasa kepada mereka dengan mengucapkan: "Semoga dengan segala kebajikan yang telah dilakukan sampai saat ini akan memberikan kebaikan dan kebahagiaan untuk semua mahluk yang berada di sini."

Pelimpahan jasa seperti ini akan mengkondisikan para mahluk halus tersebut merasa berbahagia. Kebahagiaan mereka adalah merupakan tanaman kebajikan mereka pula. Dengan demikian, semakin banyak dilakukan pelimpahan jasa, semakin banyak pula kesempatan mereka menanam kebajikan melalui pikirannya. Timbunan kebajikan melalui pikiran inilah yang akan mengkondisikan mereka terlahir di alam lain yang lebih bahagia. Kelahiran mereka di alam lain tersebut otomatis akan melenyapkan berbagai macam gangguan yang biasa mereka lakukan kepada para penghuni kompleks perumahan itu.

Adapun penempatan Buddharupang di depan rumah, memang tidak menutup kemungkinan untuk mengurangi gangguan dari para mahluk halus tersebut. Berkurangnya gangguan ini bisa terjadi karena para mahluk halus merasa senang dengan adanya Buddharupang dan pembacaan paritta setiap pagi serta sore yang dilakukan oleh si empunya altar Sang Buddha. Kebahagiaan yang mereka rasakan itu akan mengkondisikan mereka segera terlahir di alam yang lebih bahagia. Kemungkinan lain, setelah mengetahui keberadaan Buddharupang, mahluk halus itu tidak berani lagi mendekat di sekitar tempat itu.

Bagaimanapun juga, umat Buddha sebenarnya lebih disarankan untuk menolong para mahluk halus yang sedang menderita itu agar mereka terlahir di alam yang lebih baik daripada sekedar takut ataupun memusuhi mereka.

Semoga jawaban ini memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

48. Dari: **S.P Ching**, Kota Bharu Malaysia

Nakmo tassa...

Saya masih keliru mengenai hukum kamma soalan.

Apabila seseorang terhembusnya nyawa dari badan maka terlahirlah ia mengikut kammanya sendiri.

O.K di sini saya ingin penjelasan kenapa contohnya sesudah seseorang meninggal kita masih boleh berkominikasi dengan orang yang sudah meninggal melalui orang yang pandai (guru) dan kita boleh bertanya apa yang dia (orang yang mati) mahu. Di sini bukankah bila mati ia sudah terlahir mengikut kamma nya sendiri, tetapi kenapa ada yang masih boleh berkominikasi.

T.Q.

Jawaban:

Dalam pengertian Dhamma, seseorang yang meninggal dunia akan LANGSUNG terlahir kembali sebagai makhluk lain sesuai dengan buah kamma yang dimilikinya.

Kelahiran kembali ini dapat di alam surga, alam binatang, alam asura (alam setan raksasa), alam neraka, alam manusia maupun alam di sekitar manusia yang dikenal sebagai 'alam peta' (alam setan kelaparan).

Ketika mereka terlahir di alam peta inilah mereka dapat diajak komunikasi dengan sanak keluarganya melalui orang pandai atau orang yang mempunyai kemampuan untuk itu.

Selain terlahir di alam peta, almarhum sudah tidak dapat diajak komunikasi lagi. Dalam kondisi seperti ini, kadang ada makhluk peta lainnya yang bertindak sebagai almarhum untuk mendapatkan manfaat bagi kebahagiaannya sendiri.

Jadi, komunikasi dengan orang yang sudah meninggal memang bisa berlangsung apabila almarhum terlahir di alam peta, atau ada peta lain yang menggantikannya.

Semoga keterangan ini dapat bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

49. Dari: **Abe**, Los Angeles, USA

Apakah Perbuatan (karma buruk) anak kecil yang belum memahami karma bisa disamakan dengan orang dewasa ?

Jawaban:

Berlakunya Hukum Kamma bukan ditentukan oleh umur, jenis kelamin maupun perbedaan fisik lainnya. Hukum Kamma akan berlaku apabila seseorang bertindak dengan didahului adanya niat.

Dengan demikian, walaupun si pelaku adalah anak kecil, apabila ia bertindak dengan niat atau kesengajaan, maka ia pun akan mendapatkan buah kamma yang sama dengan tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa.

Hal ini dapat disamakan dengan arus listrik yang akan memberikan efek yang sama terhadap anak-anak maupun orang dewasa yang menyentuhnya.

Semoga penjelasan ini dapat bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

50. Dari: **A Sim**, Medan

Namo Buddhaya,

Bhante, saya ingin bertanya :

Saya adalah tipe orang yang pendiam, dan memiliki ke-akuan yang cukup tinggi serta dalam hal pekerjaan selalu ragu terhadap apa yang telah dikerjakan / dilakukan sebelumnya, walaupun itu sudah benar, dan ini sangat mengganggu pikiran saya.

Bhante, bagaimana mengatasi ke-akuan tersebut dan keragu - raguan ?

Mohon petunjuk dan saran dari Bhante. Terima kasih

Jawaban:

Memiliki watak keakuan adalah hal yang wajar selama seseorang belum dapat melenyapkan ketamakan, kebencian serta kegelapan batin yang ada pada dirinya. Namun, keakuan ini dapat dikurangi dengan melaksanakan Buddha Dhamma.

Untuk dapat mengendalikan, mengurangi serta melenyapkan keakuan, disarankan dalam Dhamma untuk mulai berlatih kerelaan. Kerelaan pada mulanya dapat bersifat materi atau barang, namun pada akhirnya seseorang akan diarahkan untuk merelakan keakuannya. Untuk itu, cobalah berlatih membantu secara materi maupun tenaga kepada mereka yang membutuhkan. Pada mulanya, hal ini mungkin agak sulit dikerjakan karena terbentur pada keakuan yang masih tinggi. Namun, dengan terus mencoba dan berusaha, maka lama kelamaan seseorang akan mulai menyenangi memberikan bantuan kepada mereka yang memerlukannya. Dalam tahap seperti ini, ia telah berhasil mengurangi dan bahkan mengendalikan keakuannya.

Sedangkan untuk mengatasi keraguan dalam pekerjaan, seseorang dapat mengembangkan kesadaran bahwa HIDUP ADALAH SAAT INI. Pengembangan kesadaran ini dapat dilakukan dengan selalu berusaha bertanya pada diri sendiri: SAAT INI SAYA SEDANG APA ?

Dengan tingkat kesadaran seperti ini, seseorang akan menjadikan masa lalu sebagai pelajaran untuk meningkatkan kualitas diri di masa sekarang dan masa depan menjadi tujuan yang harus dicapai dengan tindakan positif di masa sekarang pula.

Dengan demikian, saat ini ia harus melakukan semua pekerjaan semaksimal mungkin. Mengerjakan semua tugas semaksimal mungkin akan menimbulkan ketenangan dan kemantapan. Keraguan pada dirinya akan dapat diatasi. Ia akan lebih mengerti batas kemampuan dirinya apabila terdapat kekurangan dalam pekerjaannya. Sebaliknya, ia pun akan merasa mantap dan bermanfaat untuk perusahaan tempat ia bekerja apabila orang lain sudah tidak dapat menemukan kesalahan pada hasil pekerjaannya.

Kiranya jawaban singkat ini dapat bermanfaat dan menjadi bahan perenungan untuk meningkatkan kualitas diri.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo